KARYA TULIS ILMIAH

# KETERKAITAN WIRACARITA GILGAMESH DENGAN KITAB KEJADIAN

Oleh:

Michael William Pratama Wenas

XI IPS

SMA TAMAN RAMA NATIONAL PLUS JIMBARAN

Mangupura – Bali

2014/2015

# MOTTO
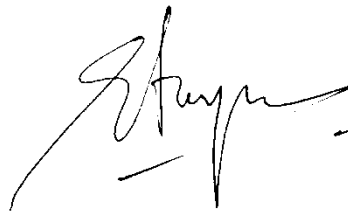
Jangan pernah berhenti ‘tuk mengejar sang mimpi. Tanpa mimpi, kerja keras tidaklah berarti.

## LEMBAR PENGESAHAN

Karya tulis ilmiah yang berjudul “Keterkaitan Wiracarita Gilgamesh dengan Kitab Kejadian” ini adalah untuk memenuhi persyaratan tugas akhir Bahasa Indonesia Kelas XI Semester II. Karya Tulis ini sudah diperiksa dan disetujui oleh pihak sekolah dan guru pembimbing.

Mangupura, 20 Mei 2015

Menyutujui,

Mei Lamria Entalya Nababan S.S,M.Pd

Guru Pembimbing

## KATA PENGANTAR

Mula - mula saya ingin berterimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena tanpa bantuanNya karya ilmiah ini tidak akan dapat diselesaikan. Yang kedua saya ingin berterimakasih kepada guru yang akan memeriksa karya ilmiah ini, Ms. Mei Lamria Entalya Nababan S.S,M.Pd. Tanpa anda saya tidak akan termotivasi untuk mengembangkan kreativitas dan kemahiran dalam menulis. Yang terakhir, saya ingin berterimakasih kepada penulis - penulis buku dan teman - teman kelas 11 IPS Taman Rama Jimbaran yang telah memberikan kontribusi banyak kepada proyek saya.

Sekali lagi, saya ingin panjatkan rasa puji syukur kepada Sang Pencipta. Semoga karya ilmiah ini dapat menjadi berkenan di mata-Mu. Amin.

Mangupura, 18 Mei 2015

Peneliti

# ABSTRAK

Wiracarita Gilgamesh merupakan puisi wiracarita dari kebudayaan Mesopotamia. Sastra ini memiliki hubungan yang paling erat dengan kitab Kejadian dari Alkitab Ibrani. Karya sastra manakah yang dijadikan patokan keterkaitan wiracarita Gilgamesh dengan kitab Kejadian? Bagaimanakah fenomena keterkaitan wiracarita Gilgamesh dengan kitab Kejadian bisa terjadi? Untuk mengetahuinya, sang peneliti menggunakan kajian bersifat teoritis dan historis yang tercakupi dalam kajian teori ilmu sastra perbandingan.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data dan juga teknik deskriptif komparatif untuk mengolah data. Setelah diteliti, ternyata ditemukanlah perbandingan teoritis, yaitu pada: perbedaan genre, kesamaan dan perbedaan tema, kesamaan aliran, dan kesamaan dan perbedaan di dalam narasi air bah. Juga ditemukan subyek pembahasan perbandingan historis, yaitu: pembahasan mengenai penahunan, pembahasan mengenai asal muasal, dan pembahasan mengenai Panbabilonisme.

Berdasarkan pembahasan penelitian, bisa ditarik kesimpulan bahwa Wiracarita Gilgamesh-lah yang mempengaruhi kitab Kejadian. Tetapi juga dialhasilkan dalam penelitan, asumsi probabilitas bahwa Kejadian-lah yang dibuat terlebih dahulu melalui proses lisan. Fenomena hubungan dapat terjadi karena adanya *common observations, common heritage,* dan kesamaan di dalam narasi air bah.

# DAFTAR ISI

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar belakang masalah

Sastra adalah bahasa (kata – kata, gaya bahasa) yang dipakai di kitab – kitab (KBBI). Menurut pendapat Budianta, Husen, Budiman, dan Wahyudi (2006:7), sastra adalah seni bahasa yang menyampaikan pemahaman tentang kehidupan dengan caranya sendiri. Ilmu sastra adalah ilmu yang menyelidiki tentang karya sastra secara ilmiah dengan berbagai gejala dan masalah sastra. Ilmu sastra dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: sastra perbandingan, sastra umum/dunia, sastra nasional. Analisis yang akan dilakukan adalah analisis yang masuk ke dalam ilmu sastra perbandingan.

Sastra perbandingan adalah sebuah nama yang memiliki asalnya dari sebuah karya antologi Perancis berjudul *Cours de Litterature Comparee*. Teori ini dikemukakan oleh Bassnett (1993:12). Pada awalnya studi sastra bandingan berasal dari studi bandingan ilmu pengetahuan, lalu lahir studi bandingan agama, baru kemudian lahir studi sastra bandingan (Darma, 2003:8). Lahirnya studi sastra bandingan tersebut disebabkan oleh kesadaran bahwa sastra itu plural, bukan tunggal (Darma, 2007:53). Bahwa semua sastra memiliki persamaan dan perbedaan. Adanya persamaan dan perbedaan tersebut memunculkan sebuah studi untuk membandingkan dan mencari sebab – sebab timbulnya persamaan dan perbedaan.

Menurut Bassnett (1993:1), sastra bandingan adalah studi teks lintas budaya yang berciri antara disiplin dan berkaitan dengan pola hubungan dalam kesusastraan lintas ruang dan waktu. Sesuai dengan pendapat Bassnett, kajian sastra bandingan setidaknya harus memilik objek sastra yang ganda/plural untuk dibandingkan. Kedua  karya sastra tersebut merupakan karya sastra dengan latar belakang kultural yang bersifat diferensial. Sastra bandingan yang akan dibahas secara terperinci adalah sastra bandingan antara puisi wiracarita dengan teks agama.

Wiracarita (Sanskerta: □□□□□□□)  adalah  cerita kepahlawanan; syair kepahlawanan (KBBI). Wiracarita dapat juga disebut sebagai epos. Secara tradisional, Wiracarita adalah sebuah bagian dari genre puisi yang disebut sebagai ‘puisi epos’ dalam kesusastraan barat. Sebagaimana dalam istilah modern, karya wiracarita merupakan sebuah genre yang bisa diadaptasi oleh jenis kesenian apapun, seperti epos teater, film, musik, novel, acara televisi, dan permainan video. Wiracarita memiliki beberapa subgenre, seperti wiracarita khayalan, wiracarita chivalric, wiracarita wanita, dan wiracarita nasional.

Wiracarita Gilgamesh adalah sebuah karya puisi wiracarita yang berasal dari peradaban kuno Mesopotamia berupa 12 prasasti (Heidel, 1949:1). Wiracarita ini telah dinovelisasikan oleh beberapa sastrawan pada abad ke-20. Wiracarita ini dianggap oleh para asiriologis, sejarawan, dan sastrawan sebagai karya sastra terhebat yang paling pertama dibuat. Karya sastra ini dibuat pada masa dinasti ketiga Ur yaitu sekitar tahun 2100 SM. Karya sastra ini merupakan bagian dari kepercayaan Mesopotamia kuno yang sekarang merupakan bangsa Iraq.

Walaupun dianggap sebagai karya sastra terhebat yang paling pertama dibuat. Wiracarita Gilgamesh bukanlah wiracarita yang pertama kali dibuat oleh

kebudayaan Mesopotamia Kuno di Uruk. Banyak wiracarita yang telah ditulis oleh kebudayaan Mesopotamia di Uruk sebelumnya, seperti seri epis mengenai Enmerkar, seri epis mengenai Lugalbanda, dan epis mengenai Dumuzid dari Uruk.

Karya puisi wiracarita ini memiliki hubungan dengan beberapa karya – karya sastra kuno lainnya, seperti kitab Kejadian, kitab Pengkhotbah, Illiad, dan Odyssey. Walaupun ada banyak karya – karya sastra kuno yang berhubungan dengan Wiracarita Gilgamesh, kitab Kejadian memiliki hubungan yang lebih erat dengan Wiracarita Gilgamesh dibanding dengan karya – karya sastra kuno lainnya.

Kitab Kejadian adalah kitab pertama dari bagian perjanjian lama Alkitab dan kitab Taurat/Tanakh. Kitab ini merupakan bagian dari 'Pentateuch' yang berarti lima kitab dasar dalam kitab Taurat/Tanakh. Dalam bahasa Ibrani kitab ini disebut *Beresyit* yang berarti pada mulanya. Dalam bahasa Inggris, kitab ini disebut dengan nama Kejadian. Nama ini diambil dari terjemahan bahasa Latin Santo Hieronimus yang mengambilnya dari Septuaginta, terjemahan bahasa Yunani (Γένεσις, *Kejadian*). Kitab ini menceritakan permulaan segala sesuatu, baik itu asal usul alam semesta, awal mula peradaban dunia dan juga ditemukannya bangsa Israel.

Keterkaitan narasi antara Wiracarita Gilgamesh dengan kitab Kejadian telah dibahas sebelumnya oleh para ahli studi seperti Alexander Heidel. Ia telah membuktikan akan adanya paralel diantara kedua karya sastra kuno tersebut. Paralel yang dimaksud adalah kesamaan dalam pengisahan yang berisi naratif air bah (Heidel, 1949:224–269) dan hubungan antara Enkidu/Shamshat yang mirip dengan hubungan antara Adam/Hawa (Mattfeld, 2010). Keterkaitan antara kedua

karya tersebut perlu dibuktikan sekali lagi dan disajikan lebih mendetil untuk dapat diteliti oleh para ahli dan masyarakat luas. Selain dari keterikatan narasi, kedua karya sastra tersebut memiliki keterikatan geografis dan keterikatan psikologis yang kental.

Secara geografis, Wiracarita Gilgamesh bertempatkan di Dinasti Ur/Ur-Kasdim. Ur (Ibrani: אוּר yang secara harafiah berarti "api" atau "lidah api") disebut juga Ur-Kasdim (bahasa Ibrani: אוּר כַּשְׂדִּים, *'Ur Kasy·dim*; bahasa Inggris: *"Ur of the Chaldees"*) adalah sebuah kota kuno yang akhirnya dikuasai oleh orang Kasdim (atau Babilonia) bagian selatan. Menurut Alkitab Ibrani atau Perjanjian Lama di Alkitab Kristen, kota ini merupakan tempat asal Terah, ayah Abraham, dari mana Abraham kemudian berangkat ke tanah Kanaan atas perintah Allah. Di Wiracarita Gilgamesh, kota ini merupakan pusat penyembahan dewa bulan, Sin (Sandars, 1960:21). Kota ini mempunyai dua buah pelabuhan yang dihubungkan pada teluk Persia oleh sungai Efrat, sehingga kota ini mempunyai kebudayaan tinggi dan sejarah yang makmur.

Dapat diperkirakan bahwa Epos Gilgamesh memberi input bagi kitab Kejadian atau kitab Kejadian-lah yang memberi input bagi Epos Gilgamesh. Yang membedakan analisis keterkaitan ini dengan analisis keterkaitan lainnya adalah berdasarkan perbedaan konsep antara sastra bandingan dengan sastra dunia. Menurut Hutomo (1993:8-9), sastra bandingan berbeda dengan sastra dunia. Perbedaan itu dapat dilihat dari sudut pandang ruang, waktu, kualitas, dan intensitas.

Dari sudut pandang ruang, sastra bandingan merupakan hubungan antara dua karya pengarang dari dua negara sementara sastra dunia merupakan hubungan karya sastra yang menyentuh seluruh dunia. Dari sudut pandang waktu, sastra

bandingan dapat membandingkan sastra zaman apa saja dimana sastra dunia mengaitkan ketokohan karya dengan waktu kelahirannya. Dari sudut pandang kualitas dan intensitas, sastra bandingan tidak terbatasi oleh seberapa agung karya tersebut dan difokuskan khusus kepada kedua karya tersebut dimana sastra dunia hanya dapat mengaitkan sastra – sasstra yang agung dan hubungannya dengan satu sama lain.

Analisis ketertarikan antara kedua buah karya sastra ini tidak akan mengurangi kredo iman Kristen ataupun Yahudi, tetapi memberi komplimen terhadap teks agama dan menyatakan eksistensinya di dunia kesusastraan bangsa – bangsa Timur Tengah yang bukan merupakan bangsa Yahudi. Bahkan tidak sedikit orang – orang beragama Kristen yang mencakupi keilmuan konservatif memiliki minat berpendidikan dalam bidang Asiriologi (Barr, 1996:148–150). Analisis ketertarikan ini dapat mencakupi studi agama banding maupun studi kebudayaan banding yang dapat digandrungi secara bersamaan melalui analisis sastra perbandingan.

Karya wiracarita Gilgamesh ini jarang dikenal oleh demografi modern abad ke-21 yang berada di Indonesia. Karya sastra ini telah diketahui oleh masyarakat modern barat setelah Perang Dunia Ke-1 dan menjadi sumber renungan bagi berbagai karya kesenian Jerman pada masa Perang Dunia Ke-2 (Ziolkowski, 2012:77-78).

Dari sederatan permasalahan si atas, lebih lanjut peneliti akan meneliti keterkaitan wiracarita Gilgamesh dengan kitab Kejadian.

### 1.2 Rumusan masalah

1. Karya sastra manakah yang dijadikan patokan keterkaitan wiracarita Gilgamesh dengan kitab Kejadian?
2. Bagaimanakah fenomena keterkaitan wiracarita Gilgamesh dengan kitab Kejadian bisa terjadi?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat

#### 1.3.1 Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan karya sastra manakah yang menjadi patokan keterkaitan wiracarita Gilgamesh dengan kitab Kejadian.
2. Untuk memaparkan detil – detil yang memuaskan akan keterkaitan wiracarita Gilgamesh dengan kitab kejadian.

#### 1.3.2 Manfaat

1. Memberikan animo ekskavasi pada para arkeolog untuk menggali karya – karya sastra kuno–berupa prasasti maupun kertas papyrus.
2. Memberikan kontribusi dan animo kepada para sastrawan dan sejarawan Indonesia akan karya – karya sastra kuno yang jarang digubris.
3. Memulai ketertarikan akan subyek ‘asiriologi’ yang sebelumnya jarang disentuh oleh demografi Indonesia.

# BAB II

# KAJIAN TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN

## 2.1 Kajian Teori

### 2.1.1 Pengertian Sastra Perbandingan

Menurut Basnett (1993:1), sastra bandingan adalah studi teks lintas budaya, berciri antar disiplin dan berkaitan dengan pola hubungan dalam kesusastraan lintasruang dan waktu. Sesuai dengan pendapat Basnett ini, kajian sastra bandingan setidak-tidaknya harus ada dua objek sastra yang dibandingkan. Kedua objek karya sastra itu adalah karya sastra dengan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya itu dengan sendirinya juga berbeda dalam ruang dan waktu.

Menurut Remak (1990:1), sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain, seperti seni (misalnya seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), filsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya politik, ekonomi, sosiologi), sains, agama, dan lain-lain. Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan.

Menurut Nada (dalam Damono, 2009:3), sastra bandingan adalah suatu studi atau kajian sastra suatu bangsa yang mempunyai kaitan kesejarahan dengan sastra bangsa lain, bagaimana terjalin proses saling mempengaruhi antara satu denganlainnya, apa yang telah diambil suatu sastra, dan apa pula yang telah disumbangkannya. Ringkasnya, seseorang tidak bisa dianggap telah melakukan studi sastra bandingan, jika ia mengadakan perbandingan antara sastrawan Arab, al-Buhturin, dan penyair Arab lainnya seperti Hafiz dan Syauqi.

Menurut Hutomo (1993:15), secara ringkas sastra bandingan dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mencakup tiga hal. Pertama, sastra bandingan lama, yakni sastra bandingan yang menyangkut studi naskah. Sastra bandingan ini biasanya ditangani oleh ilmu Filologi. Kedua, sastra bandingan lisan, yakni sastra bandingan yang menyangkut teks-teks lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi dan dari satu tempat ke tempat lain. Teks lisan ini dapat berupa tradisi lisan, tetapi dapat diungkapkan dalam wujud sastra lisan (tradisi lisan yang berseni). Ketiga, sastra bandingan modern, yakni sastra bandingan yang menyangkut teks sastra modern.

Walaupun secara garis besar ada tiga hal definisi atau pengelompokkan sastra bandingan tersebut, ternyata terdapat teori dan metode yang dapat dipergunakan oleh ketiganya, atau ketiganya dapat saling meminjam metode dan teknik penganalisisannya. Dengan begitu, ilmu sastra bandingan akan menjadi studi yang menarik dan bukan merupakan studi yang terbatas pada lingkungan tertentu saja.

Menurut Damono (2005:1; 2009:1), sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak dapat menghasilkan teori sendiri. Boleh dikatakan

teori apapun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Dalam beberapa tulisan, sastra bandingan juga disebut sebagai studi atau kajian. Dalam langkah - langkah yang dilakukannya, metode perbandingan adalah yang utama.

Menurut Hutomo (1993:8—9), sastra bandingan berbeda dengan sastra dunia. Perbedaan itu dapat dilihat dari sudut pandang raung, waktu, kualitas, dan intensitas. Hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

| Sudut Pandang | Sastra Bandingan | Sastra Dunia |
|---|---|---|
| Ruang | Hubungan dua karya (pengarang) dari dua negara | Hubungan yang menyentuh seluruh dunia (biasanya dunia barat) |
| Waktu | Boleh membandingkan sastra zaman apa saja (sastra lama atau sastra baru) | Ketokohan karya dikaitkan dengan waktu kelahirannya. Sastra mutakhir tidak termasuk kajian |
| Kualitas | Karya yang dipilih untuk dibandingkan tidak terikat dengan kehebatannya (bermutu) | Hanya terbatas pada karya agung |
| Intensitas | Karya sastra yang belum terkenal dapat terangkat ke atas sastra dunia | Menunggu hasil dari sastra bandingan |

2.1.1 Tabel Perbedaan Antara Sastra Bandingan dan Sastra Dunia

Sehubungan dengan intensitas, sebagaimana yang sudah dijelaskan di tabel,maka sastra bandingan mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) untuk memperkokoh keuniversalan konsep-konsep keindahan universal dalam sastra; (2) untuk menilaimutu sesuatu karya sastra sesuatu negara dengan

memperbandingkannya dengan mutu karya-karya dari negara-negara lain; dan (3) untuk meningkatkan mutu keindahan karya sastra sesuatu negara dalam bandingan dengan karya-karya sastra negara-negara di dunia.

Sastra bandingan juga berbeda dengan sastra nasional dan sastra umum. Menurut Van Tieghem (Hutomo, 1993:7), sastra nasional hadir dalam satu lingkungan atau terbatas dalam satu negara, sastra bandingan hadir di luar lingkungan atau melibatkan dua sastra yang berlainan, sedangkan sastra umum hadir di atas lingkungan sejumlah negara yang lebih luas yang dikelompokkan ke dalam unit-unit, misalnya sastra Eropa Barat, sastra Eropa Timur, sastra Amerika Selatan, sastra Asia,dan lain-lain.

Sastra bandingan sebagai suatu disiplin ilmu mengalami pasang surut. Stalknecht dan Frenz (dalam Weisstein, 1973:23), menyatakan bahwa sastra bandingan adalah studi kesusastraan yang melebihi batas suatu negara, dan studi hubunganantara kesusastraan di satu pihak, dan wilayah lainnya dari pengetahuan dan kepercayaan, seperti seni, filsafat, sejarah, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuanalam, dan agama. Menurut aliran Perancis, karya sastra yang dibandingkan adalah karya sastra yang berbeda bahasa. Sastra bandingan mempunyai dua aliran, yaitualiran Perancis dan aliran Amerika. Aliran Perancis dipelopori oleh Paul van Tieghem, Jean Marie Carre, dan Marius Francois Guyard, sedangkan aliran Amerika dipeloporioleh Sekolah Amerika.

Perbedaan yang mencolok antara aliran Perancis dan Amerika terletak padaobjek kajiannya. Aliran Amerika di samping membandingkan secara sistematik karya sastra dari dua negara yang berlainan seperti halnya aliran Perancis, juga membandingkan sastra dengan ilmu tertentu seperti sejarah, politik,

ekonomi, seni lukis, seni musik, arsitektur, agama, dan lain-lain (Hutomo, 1993:3). Aliran Amerika lebih luas jangkauannya daripada aliran Perancis, karena aliran Amerika dapat membandingkan karya sastra dengan seni dan disiplin ilmu yang lain.

Pengertian bahwa bahasa merupakan perbedaan pokok dalam kajian sastra bandingan merupakan prinsip yang paling luas diterima (Bassnett, 1993:29). Namun apabila berpegang pada kaidah bahasa, banyak bahasa di beberapa negara yang sama, seperti bahasa Inggris, bahasa Melayu, bahasa Arab, dan bahasa yang lain menjadi bahasa nasional di beberapa negara. Oleh karena itu, perbedaan bahasa dalam perkembangan sastra bandingan tidak menjadi kaidah utama. Basnett (1993:44) menyatakan dalam dunia yang tindak tuturnya bahasa Inggris, utamanya, tidak lagi sesuai untuk menekankan perbedaan bahasa sebagai prasyarat untuk membandingkan kesusastraan, karena semakin banyak pembaca yang dapat memahami bahasa klasik hanya dalam terjemahan dan penguasaan bahasa modern yang semakin berkurang.

Kajian sastra bandingan aliran Amerika terdiri atas tiga bandingan utama, yaitu hubungan bentuk dengan kandungan, pengaruh, dan sintesis (Gaither, 1990:138).Hubungan bentuk dan kandungan, pengaruh dan sintesis terjadi dalam beberapa karyaseni. Hubungan itu seperti terjadi antara novel dan film yang diangkat dari sebuah novel.

Apabila dikaji lebih jauh, tidak setiap kajian sastra antar bangsa disebut kajiansastra bandingan. Kajian antara novel Pramoedya Ananta Toer dengan novel Arenawari dari Malaysia, tidak dapat dikatakan kajian sastra bandingan kalau hanya sekadar membandingkan, tanpa adanya alasan tertentu. Untuk disebut

sebagai studi sastra bandingan, kajian itu harus memenuhi syarat tertentu. Abas (1994:74), menyatakan bahwa kesusastraan bandingan mengkaji secara sistematik karya sastra sebuah negara dengan karya sastra negara lain, biasanya yang dibandingkan adalah karya-karya yang sejenis atau tipa. Pengertian sejenis atau tipa tidak identik dengan genre. Dalam kajian sastra bandingan antara karya sastra yang dibandingkan disamping dari negara yang berbeda, harus ada benang merah yang menghubungkan antara kedua karya sastra itu.

Kajian sastra bandingan dapat menerapkan berbagai sepanjang tidakmenyimpang dari prinsip-prinsip kajian sastra bandingan. Menurut Remak (1990:12),setiap objek kajian bandingan mempunyai pendekatan yang dianggap paling sesuai dan paling efektif. Sastra bandingan tidak meletakkan sesuatu metodologi kajian dengan disiplin ilmu tertentu. Weisstein (1990:196) menyatakan bahwa pengkajian genre dalam sastra bandingan merupakan kajian yang berfaedah. Kajian ini sebaiknya melalui kajian sejarah dan perspektif kritikal untuk mendapatkan bahan yang sistematis.

Menurut Kasim (1996:17—18), kajian sastra bandingan mempunyai empat sifat. Keempat sifat itu diantaranya: (1) kajian bersifat komparatif; (2) kajian bersifat historis; (3) kajian bersifat teoretis; dan (4) kajian bersifat antar disiplin.

**1.**Kajian bersifat komparatif

Kajian bersifat komparatif menitikberatkan pada penelaahan teks karyasastra yang dibandingkan, seperti studi pengaruh dan afinitas. Kajian bersifat komparatif merupakan titik awal munculnya sastra bandingan. Kajian ini dipandang sebagai kajian terpenting dalam sastra bandingan. Kajian bersifat komparatif dapat

berbentuk kajian pengaruh maupun kajian kesamaan. Kajian yang bersifat komparatif juga dapat mencakup kajian mengenai tema maupun kajian genre.

**2.**Kajian bersifat historis

Kajian bersifat historis memusatkan perhatian pada nilai-nilai historis yang melatarbelakangi antara karya sastra dengan karya sastra lainnya atau antar satu kesusastraan dengan kesusastraan lain, atau suatu karya sastra dengan masalah sosial dan filsafat. Kajian ini dapat berupa masuknya suatu pemikiran, aliran, teori kritik sastra, ataupun genre masuknya genre sastra dari suatu negara ke negara lain.

**3.**Kajian bersifat teoretis

Kajian bersifat teoretis adalah kajian pada bidang konsep, kriteria, batasan, atau aturan-aturan dalam berbagai bidang kesusastraan. Misalnya konsep mengenai aliran, genre, bentuk, teori, ataupun kritik sastra. Kajian bersifat teoretis tidak menyentuh kajian sastra darimana pun.

**4.**Kajian bersifat antar disiplin

Di dalam kajian yang bersifat antar disiplin merupakan kajian yang cenderung berfokus pada aliran Amerika. Kajian ini membandingkan antara karya sastra dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, agama, dan seni yang lain. Karena luasnya ruang lingkup kajian ini, diperlukan pengetahuan yang luas pula untuk melakukan kajian. Fokus pembicaraan tetap pada karya sastra. Materi nonsastra sebagai pembanding dipakai sebagai bantuan untuk memperjelas makna dari suatu karya sastra atau untuk mengetahui dasar pemikiran penulisnya.

### 2.1.2 Aliran Sastra

Berdasarkan Kamus Istilah Sastra, aliran adalah haluan penulis yang dapat dibedakan atas dasar pengamatan pakar sastra dari haluan penulis semasa yang lain. Kalau pengelompokan aliran itu diciptakan pengarang sendiri disebut gerakan. Aliran harus dibedakan dari angkatan dan periode. Definisi ini didapat dari Zaidan, Rustapa, dan Haniah (2004:25).

Kata mazhab atau aliran berasal dari kata *stroming* (bahasa Belanda) yang mulai muncul di Indonesia pada zaman Pujangga Baru. Kata itu bermakna keyakinan yang dianut golongan-golongan pengarang yang sepaham, ditimbulkan karena menentang paham-paham lama (Hadimadja, 1972:9).

Pada prinsipnya, aliran sastra dibedakan menjadi dua bagian besar, yakni (1) **idealisme**, dan (2) **materialisme**. **Idealisme** adalah aliran romantik yang bertolak dari cita-cita yang dianut oleh penulisnya. Menurut aliran ini, segala sesuatu yang terlihat di alam ini hanyalah merupakan bayangan dari bayangan abadi yang tidak terduga oleh pikiran manusia. Aliran idealisme ini dapat dibagi menjadi (a) ***romantisisme***, (b) ***simbolik***, (c) ***mistisisme***, dan (d) ***surealisme*** (Hadimadja, 1972).

***Romantisisme*** adalah aliran karya sastra yang sangat mengutamakan perasaan, sehingga objek yang dikemukakan tidak lagi asli, tetapi telah bertambah dengan unsur perasaan si pengarang. Aliran ini dicirikan oleh minat pada alam dan cara hidup yang sederhana, minat pada pemandangan alam, perhatian pada kepercayaan asli, penekanan pada kespontanan dalam pikiran, tindakan, serta pengungkapan pikiran. Pengikut aliran ini menganggap imajinasi lebih penting daripada aturan formal dan fakta. Aliran ini kadangkadang berpadu dengan aliran

idealisme dan realisme sehingga timbul aliran ***romantik idealisme***, dan ***romantik realism*** (Levin, 1967).

***Romantik idealisme*** adalah aliran kesusastraan yang mengutamakan perasaan yang melambung tinggi ke dalam fantasi dan cita-cita. Hasil sastra Angkatan. Pujangga Baru umumnya termasuk aliran ini. Sementara romantik realism mengutamakan perasaan yang bertolak dari kenyataan (contoh: puisi-puisi Chairil Anwar dan Asrul Sani).

***Simbolik*** adalah aliran yang muncul sebagai reaksi atas realisme dan naturalisme. Pengarang berupaya menampilkan pengalaman batin secara simbolik. Dunia yang secara indrawi dapat kita cerap menunjukkan suatu dunia rohani yang tersembunyi di belakang dunia indrawi. Aliran ini selalu menggunakan simbol atau perlambang hewan atau tumbuhan sebagai pelaku dalam cerita. Contoh karya sastra yang beraliran ini misalnya *Tinjaulah Dunia Sana*, *Dengarlah Keluhan Pohon Mangga* karya Maria Amin dan *Kisah Negara* ***Kambing*** karya Alex Leo.

***Mistisisme*** adalah aliran kesusastraan yang bersifat melukiskan hubungan manusia dengan Tuhan. Mistisisme selalu memaparkan keharuan dan kekaguman si penulis terhadap keagungan Maha Pencipta. Contoh karya sastra yang beraliran ini adalah sebagaian besar karya Amir Hamzah, Bahrum Rangkuti, dan J.E.Tatengkeng.

***Surealisme*** adalah aliran karya sastra yang melukiskan berbagai objek dan tanggapan secara serentak. Karya sastra bercorak surealis umumnya susah dipahami karena gaya pengucapannya yang melompat-lompat dan kadang terasa agak kacau. Contoh karya sastra aliran ini misalnya *Radio Masyarakat* karya

Rosihan Anwar, *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang, dan *Tumbang* karya Trisno Sumardjo.

***Materialisme*** berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang bersifat kenyataan dapat diselidiki dengan akal manusia. Dalam kesusastraan, aliran ini dapat dibedakan atas*realisme* dan *naturalisme.*

***Realisme*** adalah aliran karya sastra yang berusaha menggambarkan/memaparkan/menceritakan sesuatu sebagaimana kenyataannya. Aliran ini umumnya lebih objektif memandang segala sesuatu (tanpa mengikutsertakan perasaan). Sebagaimana kita tahu, Plato dalam teori mimetiknya pernah menyatakan bahwa sastra adalah tiruan kenyataan/ realitas. Berangkat dari inilah kemudian berkembang aliran-aliran, seperti: *naturalisme*, dan *determinisme*.

**Realisme sosialis** adalah aliran karya sastra secara realis yang digunakan pengarang untuk mencapai cita-cita perjuangan sosialis.

**Naturalisme** adalah aliran karya sastra yang ingin menggambarkan realitas secara jujur bahkan cenderung berlebihan dan terkesan jorok. Aliran ini berkembang dari realisme. Ada tiga paham yang berkembang dari aliran realisme (1) saintisme (hanya sains yang dapat menghasilkan pengetahuan yang benar), (2) positivisme ( menolak metafisika, hanya pancaindra kita berpijak pada kenyataan), dan (3) determinisme (segala sesuatu sudah ditentukan oleh sebab musabab tertentu).

**Impresionisme** adalah aliran kesusastraan yang memusatkan perhatian pada apa yang terjadi dalam batin tokoh utama. Impresionisme lebih

mengutamakan pemberian kesan/pengaruh kepada perasaan daripada kenyataan atau keadaan yang sebenarnya. Beberapa pengarang Pujangga Baru memperlihatkan impresionisme dalam beberapa karyanya.

Aliran sastra pada dasarnya berupaya menggambarkan prinsip (pandangan hidup, politik, dll) yang dianut sastrawan dalam menghasilkan karya sastra. Dengan kata lain, aliran sangat erat hubungannya dengan sikap/jiwa pengarang dan objek yang dikemukakan dalam karangannya (Hadimadja, 1972).

### 2.1.3 Genre Sastra

Setiap karya sastra selalu muncul dalam karakter jenis sastra (genre sastra) yang dipilih pengarangnya. Wellek dan Werren menyarankan, bahwa genre harus dilihat sebagai pengelompokan karya sastra, yang secara teoritis didasarkan pada bentuk luar (matra atau struktur tertentu) dan pada bentuk dalam (sikap, nada, tujuan, dan yang lebih kasar isi, dan khalayak pembaca) (1990: 306-307). Di samping itu Flower pun berpendapat, jika sastra diorganisasikan secara umum, genre mungkin mempunyai beberapa penerapan taksomonik. Nilai utama genre bukan pada penggolongan. Genre sastra adalah tipe sastra yang memiliki jenis yang khas).

Berdasarkan sifat rekaan, nilai seni, dan penggunaan bahasa khas sastra dibedakan menjadi dua yaitu sastra non-imajinatif dan sastra imajinatif. Kedua genre sastra ini tentunya memiliki perbedaan yang sangat kontras, meskipun keduanya sama-sama memenuhi syarat estetika seni. Sastra non-imajinatif cenderung menggunakan bahasa yang bermakna denotatif dan lebih mengandung unsur faktual, sedangkan sastra imajinatif cenderung menggunakan bahasa yang bermakna konotatif dan lebih mengandung sifat khayali yang tinggi/bersifat

imajinatif. Sastra imajinatif memiliki daya fiksionalitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan sastra non-imajinatif.

**Sastra Non-imajinatif terdiri dari:**

**1.** Esai adalah karangan pendek tentang fakta yang diuraikan menurut pandangan pribadi penulisnya dengan gaya yang akrab, bersahabat, dan familiar. Terdapat beberapa macam esai yaitu:

**A.** Esai Formal cenderung menggunakan bahasa yang lugas, mengikuti aturan penulisan, serta mementingkan pemikiran dan kedalaman analisis.

**B.** Esai Personal cenderung bergaya bahasa lebih bebas, memiliki keleluasaan unsur pemikiran dan perasaan, serta unsur pribadi dalam diri penulis mudah dilihat.

**C.** Esai Deskripsi menggambarkan fakta apa adanya tanpa penjelasan dan penafsiran fakta (memotret, melaporkan).

**D.** Esai Ekspresi menggambarkan fakta dengan menjelaskan rangkaian sebab-akibat, kegunaan,dll.

**E.** Esai Argumentasi menunjukkan fakta, memunculkan persoalan, melakukan analisis, dan menarik kesimpulan.

**F.** Esai Narasi menggambarkan fakta berdasar urutan spasial dan kronologis dalam bentuk cerita.

**2.** Kritik menilai karya seni, sastra dengan menunjukkan kelebihan dan kekurangan serta menawarkan alternatif penyelesaiannya.

**3.** Biografi adalah cerita yang berisi kehidupan seseorang yang ditulis oleh orang lain.

**4.** Otobiografi adalah biografi yang telah ditulis oleh tokohnya atau orang lain atas penuturan dan sepengetahuan tokohnya.

**5.** Sejarah adalah cerita tentang sesuatu yang dipandang dari konteks zaman atau babakan zaman yang didasarkan atas sumber tertulis maupun tidak tertulis.

**6.** Memoir adalah karya yang memiliki kemiripan dengan otobiografi, namun membatasi daripada sepenggal perjalanan tokohnya.

**7.** Catatan Harian adalah catatan yang ditulis seseorang tentang diri atau lingkungannya yang menarik dan berkesan menurutnya.

**Sastra Imajinatif terdiri dari:**

**1.** Prosa Fiksi adalah cerita rekaan yang berdasarkan dari fakta dan realitas. Prosa fiksi ini terdiri atas:

**A.** Cerita Pendek (Cerpen) yang artinya prosa yang relatif pendek.

**B.** Novelet yang artinya bentuk prosa yang panjangnya antara cerpen dan novel.

**C.** Novel/roman yang artinya cerita dalam bentuk prosa fiksi dalam ukuran yang luas. novel/roman ini terdiri atas;

a. Novel Percintaan : Novel yang melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara seimbang, tetapi terkadang wanita lebih dominan.

b. Novel Petualangan : Novel yang melibatkan banyak masalah dunia laki-laki.

c. Novel Fantasi : Novel yang bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan tidak logis serta serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari.

**2.** Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog para tokoh.

**3.** Puisi adalah jenis sastra imajinatif yang mengutamakan unsur fiksionalitas, nilai seni, dan rekayasa bahasa.puisi ini terdiri dari:

**A.** Puisi Epik yang artinya puisi yang disampaikan oleh penyair dalam bentuk sebuah cerita.

**B.** Puisi Lirik yang artinya puisi yang lebih menyuarakan pikiran dan perasaan pribadi penyair. Puisi lirik ini terdiri atas:

a. Puisi Afektif yang menekankan pentingnya mempengaruhi perasaan pembaca.

b. Puisi Kognitif yang menekankan isi gagasan penyair.

c. Puisi Ekspresif yang menonjolkan ekspresi pribadi penyair.

d. Elegi yang berisi ratapan kematian terutama pada sosok yang dikagumi atau dicintai penyairnya.

**4.** Hymne yang berisi pemujaan kepada sesuatu yang lebih besar dan berarti bagi sang penyair.

**5.** Ode yang berisi pujaan terhadap seorang pahlawan atau tokoh yang dikagumi penyair.

**6.** Epigram yang berisi ajaran kehidupan yang bersifat mennurui serta berbentuk pendek dan bergaya ironi.

**7.** Sajak Humor yang berisi hiburan baik dalam isi maupun teknik sajaknya.

**8.** Pastoral yang berisi gambaran kehidupan kaum gembala atau petani di sawah.

**9.** Idyl yang berisi nyanyian tentang kehidupan pedesaan, perbukitan, dan padang-padang.

**10.** Satire yang berisi ejekan dengan maksud memberi kritik.

**11.** Parodi yang berisi ejekan yang ditujukan pada karya seni tertentu.

**12.** Puisi Dramatik yaitu puisi yang berisi analisis watak seseorang baik yang bersifat historis, mitos, atau fiktif ciptaan seorang penyair.

### 2.1.4 Tema Sastra

Tema dalam seni rupa menurut The Lexicon Webster Dictionary (1978:1019) berarti suatu hal yang yang menjadikan isi dari suatu ciptaan. Dalam studi sastra kontemporer, tema adalah topik sentral yang dimiliki teks (Oxford

English Dictionary). Tema dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu konsep tematik karya dan pemahaman tematik. Konsep tematik karya adalah apa yang dipikirkan pembaca mengenai teks dan pernyataan tematik yang merupakan apa yang dikatakan teks tentang subjek (Griffith, 2011:40).

Pemahaman kontemporer yang paling umum dari tema adalah ide atau titik pusat cerita yang sering dapat disimpulkan dalam satu kata (misalnya cinta, kematian, pengkhianatan). Contoh umum tema jenis ini adalah konflik antara individu dan masyarakat; transisi dewasa muda; manusia dalam konflik dengan teknologi; nostalgia; dan bahaya ambisi yang tak terkendali (Kirszner dan Mandell, 1994:3-4). Tema dapat ditentukan oleh tindakan, ucapan, atau pikiran dari karakter dalam novel. Contohnya adalah tema kesepian di John Steinbeck Of Mice and Men, dimana banyak karakter tampaknya kesepian. Ini mungkin berbeda dari pandangan dunia tersirat dalam tesis-teks ataupun pandangan penulis sendiri (Weitz, 2002:30). Beberapa teknik bisa dilakukan untuk mengekspresikan banyak jenis tema lainnya.

Leitwortstil adalah pengulangan kata-kata dalam narasi untuk memastikan menangkap perhatian pembaca (Pinault, 1992). Contoh leitwortstil adalah frase berulang "Jadi ia pergi" dalam novel Kurt Vonnegut berjudul Slaughterhouse-Five. Amanat tersebut memberitahukan bahwa dunia adalah deterministik: bahwa hal-hal hanya bisa terjadi dalam satu cara, dan bahwa masa depan sudah ditentukan sebelumnya. Tetapi mengingat nada anti-perang dari cerita, pesan mungkin adalah sebaliknya, bahwa hal-hal bisa saja berbeda. Contoh leitwortstil dalam dunia non-fiksi adalah buku Too Soon Old, Too Late Smart: Thirty True Things You Need to Know Now yang ditulis oleh Gordon Livingston. Buku ini merupakan sebuah antologi anekdot pribadi yang beberapa kali disela dengan frase "Janganlah lakukan hal yang sama dan harapkanlah hasil yang berbeda ","

Merupakan ide yang buruk untuk berbohong kepada diri sendiri ", dan" Tidak ada yang suka diberitahu apa yang harus dilakukan," (Obstfeld, 2002).

Pola tematik berarti penyisipan motif yang berulang dalam narasi (Pinault, 1992). Sebagai contoh, berbagai adegan di Of Mice and Men karya John Steinbeck adalah mengenai kesepian (Scalia, 2001). Pola Tematik sangat terlihat jelas dalam Seribu Satu Malam, contohnya adalah kisah "The City of Brass" (Heath, 1994). Menurut David Pinault, tema menyeluruh dari kisah, di mana sekelompok wisatawan berkeliaran padang pasir untuk mencari artefak kuno kuningan, adalah bahwa "kekayaan dan kemegahan menggoda seseorang untuk menjauh dari Allah". Narasi disela beberapa kali oleh sub-narasi. Misalnya sebuah kisah yang ditemukan tercatat dalam sebuah prasasti yang ditemukan di istana Kush ibn Syaddad; sebuah kisah yang diceritakan oleh seorang tahanan tentang Salomo; dan sebuah episode yang melibatkan mayat Ratu Tadmur. Menurut Pinault, "masing-masing narasi kecil memperkenalkan karakter yang mengaku bahwa ia pernah bangga menikmati kemakmuran duniawi: selanjutnya, kita belajar, karakter yang diberikan kemakmuran duniawi telah direndahkan oleh Allah ... cerita kecil pada akhirnya memperkuat tema utama narasi ," (Pinault, 1992).

### 2.2 Metodologi Penelitian

#### 2.2.1 Fokus Kajian

Clements (1978:7) menentukan lima pendekatan yang bisa dipergunakan dalam penelitian sastra bandingan, yakni: (1) tema atau mitos; (2) genre atau bentuk; (3) gerakan atau zaman; (4) hubungan-hubungan antara sastra dan bidang seni dengan disiplin ilmu lainnya; dan (5) pelibatan sastra sebagai bahan bagi perkembangan teori yang terus-menerus bergulir. Berbeda dengan Clements, Jost

(1974:33) membagi-bagi pendekatan dalam sastra bandingan menjadi empat bidang, yakni: (1) pengaruh dan analogi; (2) gerakan dan kecenderungan; (3) genre dan bentuk; serta (4) motif, tipe, dan tema.

Menurut Awang (1994: 58) ada lima aspek yang digunakan dalam kajian bandingan. Kelima aspek itu diantaranya: (1) kritikan dan teori kesusastraan; (2) gerakan kesusastraan; (3) kajian tema; (4) kajian bentuk dan jenis sastra; dan (5) hubungan sastra dengan ilmu-ilmu yang lain. Berbeda dengan Awang, Abas (1994: 72) menyatakan bahwa di dalam kajian bandingan itu yang dibandingkan adalah ciri-ciri keindahan yang terdapat dalam berbagai aspek sastra, seperti tema, jalan cerita (*fabula*), plot, perwatakan, latar, masa, uraian dan ceritaan, metra, dan sebagainya.

Aldridge (dalam Yahya, 1988:110—111), mengemukakan lima kategori kajian sasra bandingan. *Pertama*, tentang kritikan dan teori kesusastraan. *Kedua*, pergerakan dan perkembangan kesusastraan. *Ketiga,* tema hasil sastra yang merupakan pendedahan tentang manusia dan ide-ide abstrak yang dipancarkan dalam pelbagai bentuk dan dari beberapa sudut dalam karya sastra beberapa negara. *Keempat,* perbandingan bentuk-bentuk sastra atau genre yang bermaksud sebagai sastra bandingan. *Kelima*, pengkajian hubungan antara hasil-hasil kesusastraan.

Model kajian alternatif sastra bandingan muncul dari luar Eropa, dengan parameter yang berubah. Menurut Bassnett (1993:41), model kajian sastra bandingan yang bukan model Eropa bertitik tolak dari agenda yang berbeda dari kesusastraan bandingan Barat. Model sastra bandingan pasca Eropa, model yang mempertimbangkan persoalan penting identitas budaya, ukuran sastra, implikasi politik terhadap pengaruh budaya, pembagian periode dan sejarah sastra, dan

menolak suatu yang tidak ada kaitannya dengan sejarah yang menjadi pegangan aliran Amerika dan pendekatan formalis. Ketiga model kajian bandingan itu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

| No | Owen Aldridge | Hasim Awang | Susan Bassnett |
|---|---|---|---|
| 1 | Kritikan dan teori kesusasteraan | Kritikan dan teori kesusastraan | Budaya |
| 2 | Pergerakan dan perkembangan kesusasteraan | Gerakan kesusastraan | Ukuran sastra |
| 3 | Tema hasil sastra yang dipancarkan dalam pelbagai bentuk dan dari beberapa sudut dalam karya sastra beberapa negara | Kajian tema | Implikasi politik terhadap pengaruh budaya |
| 4 | Perbandingan bentuk-bentuk sastra atau genre | Kajian bentuk atau genre sastra | Pembagian periode sejarah sastra |
| 5 | Hubungan antara hasil-hasil kesusastraan | Hubungan sastra dengan ilmu-ilmu yang berhubungan | Menolak suatu yang tidak ada kaitannya dengan sejarah |

2.2.1 Tabel Model Kajian Sastra Bandingan

Pendapat Aldridge dan Awang tentang model kajian sastra bandingan sesuai dengan tabel di atas ternyata tidak ada perbedaan. Masing-masing membagi menjadi lima wilayah dengan kajian yang sama. Perbedaan hanya terjadi pada model Susan Bassnett. Model Susan Bassnett adalah model perbandingan pasca Eropa. Saman (1986:8—9), mengemukakan lima aspek kajian sastra bandingan yang mirip dengan yang dikemukakan Owen Aldridge. Unsur-unsur yang dibandingkan menurut Saman sebagai berikut:

1. Kritikan dan teori sastra

2. Gerakan kesusasteraan
3. Kajian tema
4. Kajian bentuk (genre)

Hubungan kesusasteraan dengan: sejarahnya, sejarah falsafah, kesan perubahannya, sumber dan pengaruh, masyarakat, disiplin sains, dan disiplin seni yang lain.

Ruang lingkup dan fokus kajian sastra bandingan cukup luas sekali. Menurut Hutomo (1993: 7—10), fokus kajian sastra bandingan diantaranya:

1. Membandingkan dua karya sastra dari dua negara yang bahasanya benar-benar berbeda
2. Membandingkan dari dua negara yang berbeda dalam bahasa yang sama, baik dalam situasi yang benar-benar sama maupun dalam bentuk dialek
3. Membandingkan karya awal seorang pengarang di negara asalnya dengan karya setelah berpindah kewarganegaraannya
4. Membandingkan karya seorang pengarang yang telah menjadi warga suatu negara tertentu dengan karya seorang pengarang dari negara lain
5. Membandingkan karya seorang pengarang Indonesia dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia
6. Membandingkan dua karya sastra dari dua orang pengarang berwarga negara Indonesia yang menulis dalam bahasa asing yang berbeda
7. Membandingkan karya sastra seorang pengarang yang berwarga negara asing di suatu negara dengan karya pengarang dari negara yang ditinggalinya (kedua karya sastra ini ditulis dalam bahasa yang sama)

Sesuai dengan pendapat Hutomo di atas, menunjukkan bahwa sastra bandingan telah mengalami perkembangan dari konsep yang dikemukakan oleh aliran Perancis. Sastra bandingan tidak harus membandingkan karya dua pengarang dari negara yang berbeda, tetapi dapat membandingkan dua karya sastra yang ditulis oleh pengarang dalam satu negara, asalkan bahasa yang dipergunakan berbeda. Abdullah (1994:x) menyatakan bahwa kajian sastra bandingan akan memperlihatkan pengaruhnya apabila menghubungkaitkan tradisi kajian yang nasionalistis dengan kesusastraan tetangga terdapat dengan pelbagai aspek. Kajian dapat dilakukan pada unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsiknya.

Menurut Endraswara (2011:95) ruang lingkup sastra bandingan lebih luas daripada ruang lingkup sastra nasional, baik secara aspek geografis mupun bidang penelitiannya. Sastra bandingan dapat dikatakan sebagai suatu penelitian yang mencangkup bandingan karya-karya sastra, dari sastra nasional yang belum terkenal hingga karya-karya agung, hubungan karya sastra dengan pengetahuan, agama atau kepercayaan, karya-karya seni, pembicaraan mengenaai teori, sejarah, dan kritik sastra. Penelitian sastra bandingan berangkat dari asumsi dasar bahwa karya sastra tidak mungkin terlepas dari karya-karya sastra yang pernah ditulis sebelumnya. Bisa dikatakan bahwa dalam penelitian sastra bandingan itu tidak mungkin dilepaskan dari adanya unsur kesejarahannya. Hal ini juga diperkuat oleh Jant Brand Cortius (Endraswara, 2011: 20) bahwa karya sastra merupakan wujud paket himpunan karya-karya sebelumnya. Hal ini juga mirip dengan pendapat dari Julia Kristeva bahwa karya sastra merupakan barisan teks. Kedua pendapat ini menguatkan asumsi bahwa hampir sulit menemukan karya-karya yang benar-benar murni atau steril. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap sebuah karya sastra pun harus diperhatikan dengan mempertimbangkan unsur kesejarahan dalam kreativitas sastra.

### 2.2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian dari pembahasan keterkaitan antara wiracarita Gilgamesh dan kitab Kejadian adalah bentuk – bentuk sastra wiracarita Gilgamesh yang berupa 12 prasasti atau novel – novel terjemahan dan juga kitab Kejadian dalam bentuk bahasa Ibrani, bahasa Latin Vulgate, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Semua ini dikategorisasikan ke dalam data primer. Buku – buku pembahasan paralel karya sastra wiracarita Gilgamesh dan kitab Kejadian digunakan dan dimanfaatkan sebaik - baiknya bagi penelitian keterkaitan wiracarita Gilgamesh dengan kitab Kejadian dan dikategorisasikan ke dalam data sekunder.

### 2.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yakni menggunakan bukti – bukti atau keterangan yang bersumber dari karya sastra. Data sumbernya dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primernya adalah dokumentasi wiracarita Gilgamesh dan kitab Kejadian. Data sekundernya adalah berupa dokumentasi data-data pustaka atau berbagai tulisan lain yang memiliki kaitan dengan masalah penelitian (keterkaitan wiracarita Gilgamesh dengan kitab Kejadian) untuk dipilah dan dipilih berdasarkan data agar dapat mempermudah dalam menganalisisnya.

### 2.2.4 Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah di peroleh adalah teknik deskriptif komparatif. Karena teknik ini sangat mendukung tercapainya tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan (memperoleh

gambaran yang jelas), memaparkan, membandingkan, dan menghubungkan wiracarita Gilgamesh dengan kitab Kejadian.

# BAB III

# PEMBAHASAN

## 3.1 Keterkaitan Wiracarita Gilgamesh dengan Kitab Kejadian

### 3.1.1 Sinopsis Wiracarita Gilgamesh

Epos Gilgamesh terkandung pada dua belas tablet besar, tablet penemuan asli, yang telah ditemukan pada orang lain, serta yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa – bahasa yang lain. Epos ini lebih menceritakan perasaan kehilangan Gilgamesh setelah kematian Enkidu, dan sejarawan menyebutnya sebagai salah satu karya sastra pertama yang sangat menekankan keabadian. Para ahli Taurat kuno menceritakan epos dimana telah disebutkan: Hal rahasia telah dilihatnya; Apa yang tersembunyi pada manusia, dia menemukannya. Dia bahkan membawa kabar sebelum banjir besar; Dia juga mengambil perjalanan jauh, melelahkan dan dibawah kesulitan. Ia kembali, dan setelah usaha keras segala jerih payahnya terukir.

Versi cerita epos Gilgamesh Sumeria dianggap tertua berasal dari masa Dinasti Ur tahun 2150 SM hingga 2000 SM. Kata bahasa Akkadia 'nagbu' diartikan sebagai 'kedalaman', juga diterjemahkan sebagai 'misteri yang tidak dikenal'. Menurut Andrew George, kata ini merujuk pada pengetahuan khusus yang dibawa Gilgamesh setelah perjumpaannya dengan Uta-napishti. Dia memperoleh pengetahuan tentang tanah Ea, ranah kosmik yang dianggap sebagai mata air hikmat. Tapi umumnya penafsir merasa bahwa Gilgamesh memberikan pengetahuan tentang bagaimana menyembah para dewata, mengapa kematian

ditetapkan untuk manusia, apa yang menjadikan seseorang raja yang baik, dan hakikat sejati tentang bagaimana menjalani hidup yang baik.
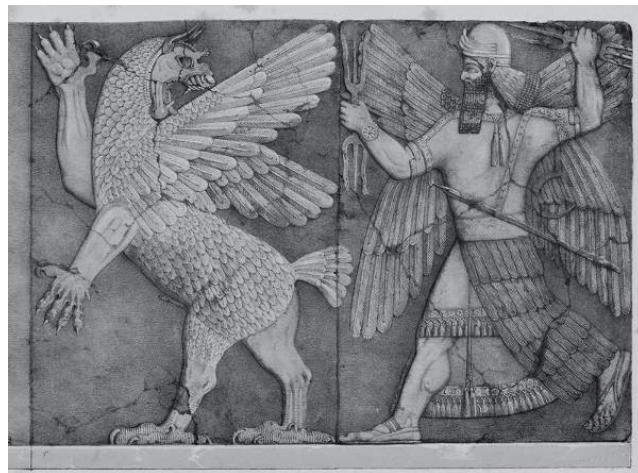
Gambar 3.1.1 (i) Gilgamesh dan Seekor Makhluk Mitologis

Tablet ke-11 menceritakan mitos air bah yang kebanyakan disalin dari Epos Atrahasis. Tablet ke-12 terkadang diperluas menambahkan epos untuk mewakili lanjutan dari tablet ke-11. Bagian tablet ke-12 mengandung inkonsistensi cerita mengejutkan, memperkenalkan Enkidu yang masih hidup, dan tidak banyak berkaitan dengan cerita tablet ke-11. Tablet ke-12 sebenarnya salinan yang mirip dari cerita yang sebelumnya, di mana Gilgamesh mengutus Enkidu untuk mencari benda miliknya dari Dunia Bawah. Enkidu akhirnya meninggal dunia dan kembali dalam bentuk roh untuk mengisahkan Dunia Bawah kepada Gilgamesh.

Gilgamesh merasa bangga dan percaya diri, dia dikenal sebagai raja baik hati dan teliti, terlibat dalam tugas-tugas adat untuk menaikkan benteng kota atau menghiasi candi. Tetapi banyak pengetahuan yang diperoleh dari sejarah para

dewa dan manusia, dirinya semakin merasa filosofis dan gelisah. Ditengah kesuksesannya, pikiran Gilgamesh mulai berubah 'Apakah dirinya memiliki 2/3 darah dewa, hidup selamanya karena jauh lebih banyak dari 1/3 darah manusia ditubuhnya, atau mungkin sepertiga menang dan membuatnya menjadi manusia fana yang akan menjemput kematian?' Berikut isi kesebelas tablet Sumeria kuno yang menceritakan *wiracarita Gilgamesh*.

**Tablet 1:** Gilgamesh dari Dinasti Uruk, raja terbesar di muka bumi, keturunan dua pertiga dewa dan sepertiga manusia, adalah Raja dan Dewa terkuat yang pernah ada. Pada saat rakyatnya mengeluh bahwa dirinya terlalu kejam dan menyalahgunakan kekuasaan dengan tidur bersama perempuan-perempuan lain sebelum mereka ditiduri oleh suaminya, dewi penciptaan Aruru menciptakan manusia liar Enkidu yang sekaligus menjadi lawan setimpal dan juga menjadi pengganggu perhatiannya. Enkidu ditaklukkan oleh seorang imam perempuan yang juga berlaku sebagai pelacur kuil bernama Shamhat.

**Tablet 2:** Enkidu menantang raja Gilgamesh. Setelah melalui pertempuran hebat, Gilgamesh meninggalkan perkelahian itu. Gilgamesh mengusulkan sebuah petualangan di Hutan Aras untuk membunuh roh jahat. **Tablet 3:** Gilgamesh dan Enkidu bersiap-siap berpetualang ke Hutan Aras, dengan dukungan banyak pihak termasuk dewa matahari, Shamash. **Tablet 4:** Gilgamesh dan Enkidu pergi ke Hutan Aras. Sebagai teman yang tak terpisahkan, Gilgamesh mulai mengungkapkan kepada Enkidu ketakutannya akan nasib fana di dunia ini. Mendengar hal itu, Enkidu dipenuhi air mata, getir dan menghela napas, kemudian mengatakan kepada Gilgamesh bahwa ada cara untuk mengakali nasibnya dengan cara memaksa berjalan ke sebuah tempat yang dirahasiakan para Dewa.

Enkidu berada di gunung cedar berhadapan dengan binatang buas yang merupakan penjaga rakasa menakutkan bernama Huwawa. Tugas utama Huwawa adalah mencegah manusia memasuki hutan Cedar, penentuan Gilgamesh untuk mencapai tujuan utamanya. **Tablet 5:** Gilgamesh dan Enkidu, dengan bantuan dari Shamash, membunuh Humbaba, salah satu roh jahat atau monster penjaga pepohonan. Tetapi sebelum terjadi, Humbaba mengutuk mereka berdua dan mengatakan bahwa salah seorang dari mereka akan mati karena perbuatan ini. Lalu dia menebang pepohonan yang kemudian diapungkan sebagai rakit untuk kembali ke Dinasti Uruk.

**Tablet 6:** Gilgamesh menolak ajakan seksual dari anak perempuan Anu, Dewi Ishtar. Ishtar menjanjikannya kereta emas, sebuah istana megah, ketuhanan atas raja-raja dan pangeran lainnya. Tapi Gilgamesh menjawab 'tidak' dan menolak segala pemberian dari dewi Ishtar. Ishtar meminta kepada ayahnya agar mengirimkan "Banteng Surgawi" untuk membalas penolakan ajakan seksual, tetapi kemudian Gilgamesh dan Enkidu membunuh sang banteng.

Gambar 3.1.1 (ii) Gilgamesh Melawan Banteng Surga

Gilgamesh dan Enkidu lupa semua tentang misi mereka, berlari menyelamtakan diri dari kejaran banteng Surgawi hingga kembali ke Uruk. Diluar tembok kota, Enkidu sendirian menahan banteng, ketika hewan itu mendengus, lubang di bumi terbuka cukup besar untuk menampung dua ratus orang. Enkidu jatuh ke salah satu lubang, Banteng Surga berbalik dan dengan cepat Enkidu memanjat keluar, hingga akhirnya dia berhasil menaklukkan banteng surgawi.

Dewa tertinggi sedang mempertimbangkan keluhan Ishtar, dan dewa Anu berkata kepada Enlil, 'Karena Banteng Surga telah dibunuh, dan Huwawa juga telah dibunuh, mereka berdua harus mati'. Tapi Enlil berkata, 'Enkidu akan mati, biarkan Gilgamesh tetap hidup'. Lalu Shamash protes dan mengatakan, 'semua itu dilakukan dengan persetujuan-Nya, jika Enkidu yang tidak bersalah mengapa kemudian Enkidu harus mati?'

**Tablet 7:** Para dewa memutuskan bahwa seseorang harus dihukum karena membunuh sang Banteng Surgawi. Mereka menghukum Enkidu, situasi ini menggenapi kutukan Humbaba dimana Enkidu kemudian jatuh sakit dan menggambarkan Dunia Bawah sementara dirinya terbaring sekarat. Menurut sejarawan, mereka menafsirkan hukuman Enkidu sebagai hukuman atas pembunuhan Humbaba. Tablet 8: Gilgamesh meratapi Enkidu sambil menawarkan berbagai pemberian kepada para dewa agar mereka mau berjalan disisi Enkidu di dunia bawah.

**Tablet 9:** Gilgamesh berangkat mengelakkan nasib Enkidu dan membuat perjalanan berbahaya untuk mengunjungi Utnapishtim dan istrinya, satu-satunya manusia yang berhasil selamat dari banjir dahsyat, dia yang diberikan keabadian oleh para dewata dengan harapan bahwa dirinya dapat memperoleh keabadian. Dalam perjalanan, Gilgamesh berjumpa dengan Alewyfe Siduri yang berusaha membujuk agar menghentikan perjalanannya.

Alih-alih mengambil jalan darat yang keras, Gilgamesh berencana untuk menutup sebagian besar rute dengan perjalanan laut yang nyaman. Dia memilih sesorang dari lima puluh pemuda, pria lajang yang menemaninya dan Enkidu sekaligus menjadi pendayung perahu. Tugas pertama mereka adalah kembali ke hutan Uruk, dimana tempat pembuatan Kapal Mesir. Para pandai besi dari Uruk memberikan senjata yang kuat hingga akhirnya semua sudah siap, merekapun berlayar.

**Tablet 10:** Gilgamesh berangkat dengan kapal melintasi Air Kematian bersama Urshanabi (juru kemudi) dan menyelesaikan perjalanan menuju dunia bawah. Setelah banyak bertanya tentang siapa dirinya, bagaimana dia datang

kemari, dan ke mana dia pergi, dia beranggapan Urshanabi layak menjadi juru kemudi perahu. Menggunakan tongkat panjang, mereka menggerakkan rakit, perjalanan ini menempuh empat puluh lima hari menuju Til Mun, Tanah Kehidupan. Gilgamesh bertanya kemana arah selanjutnya, Urshanabi mengatakan bahwa dia harus mencapai gunung Mashu.

**Tablet 11:** Gilgamesh berjumpa dengan Utnapishtim, dia menceritakan kepadanya tentang air bah dahsyat dan enggan memberikan kepadanya kesempatan untuk hidup abadi. Dia mengatakan kepada Gilgamesh, jika dirinya dapat bertahan tak tidur selama enam hari dan tujuh malam maka dia akan abadi. Tetapi Gilgamesh jatuh tertidur dan Utnapishtim menyuruh istrinya memanggang roti setiap hari ketika dia tertidur, sehingga Gilgamesh tidak dapat menyangkal kegagalannya.

Ketika Gilgamesh terbangun, Utnapishtim menceritakan kepadanya tentang sebuah tanaman yang terdapat didasar laut dan bahwa bila dia memperolehnya dan memakannya, maka dirinya akan menjadi muda kembali menjadi seorang pemuda. Gilgamesh memperoleh tanaman itu, tetapi dia tidak segera memakannya karena ingin membagikan kepada para tetua Uruk lainnya. Gilgamesh menempatkan tanaman di tepi sebuah danau sementara dirinya mandi, dan tanaman itu dicuri oleh seekor ular.

Pada akhirnya, Gilgamesh gagal untuk yang kedua kalinya dan kembali ke Dinasti Uruk, ketika dia melihat dinding yang begitu besar dan kuat, dia memuji karya abadi manusia fana. Dalam epos Gilgamesh, dia menyadari bahwa cara makhluk fana mencapai keabadian adalah melalui karya peradaban dan kebudayaan yang kekal (George, 2003).

### 3.1.2 Deskripsi Kitab Kejadian

Kitab suci merupakan sebuah karya sastra yang terbentuk selama berabad-abad dan dipengaruhi oleh banyak tradisi. Minimal ada 4 tradisi yang dapat disebut sebagai tradisi yng mempengaruhi penyusunan Kitab Suci, yakni: Tradisi Yahwis (Y), Elohis (E), Priester Kodex (P), Deuteronomy (D). Masing-masing tradisi tersebut memiliki kekhasan masing-masing. Tradisi Yahwis yang dianggap paling tua, misalnya, memiliki cara khas untuk memanggil Tuhan Allah dengan sebutan Yahweh (YHWH). Selain itu, tradisi Yahwis juga seringkali memasukkan cerita-cerita rakyat di daerah Mesopotamia untuk menjelaskan misteri imannya.

Kitab Kejadian adalah kitab pertama dari Alkitab dan kitab Taurat Musa atau Tanakh. Dalam bahasa Ibrani kitab ini disebut *Beresyit* yang berarti “pada mulanya”, sesuai dengan kata pertama dari kitab ini dalam bahasa Ibrani (Lasor, 2005). Dalam bahasa Inggris, kitab ini disebut dengan nama Kejadian. Nama ini diambil dari terjemahan bahasa Latin Santo Hieronimus yang mengambilnya dari Septuaginta (LXX), terjemahan bahasa Yunani (Γένεσις, *Kejadian*). Nama ini merujuk pada Kejadian 2:4 “Demikianlah riwayat penciptaan langit dan bumi” (Freedman, 2000). Kata ‘’riwayat’’ dalam bahasa Ibrani ’’toledot’’ yang berarti memperanakkan atau keturunan (Douglas, 2007). Kitab ini menceritakan permulaan segala sesuatu, baik itu asal usul alam semesta dan juga bangsa Israel. Kitab ini memiliki 3 sumber isi, yaitu: teks Masoret, Septuaginta, dan Naskah Laut Mati.

**Teks Masoret** adalah teks Ibrani yang memiliki otoritas dalam Kitab Yahudi yang diakui secara umum sebagai versi resmi dalam Tanakh

(Gladstone, 1980). Teks Masoret memakai bahasa Ibrani dan hanya memakai huruf konsonan (Achtemeier, 1985). Kata dalam teks ini bisa dibaca dengan menambahkan huruf vokal. Huruf vokal sebuah kata di dalam teks Masoret tidak jelas karena tidak tertulis. Huruf vokal yang tidak jelas ini pun membuat ambiguitas pada saat membacanya. Cara untuk menghindari kekacauan dalam membaca teks ini dengan menambahkan tanda-tanda huruf hidup (Gladstone, 1980). Menurut Browning, huruf vokal yang digunakan dalam teks ini pun berasal dari huruf konsonan sebuah kata itu sendiri.

Teks Masoret biasanya dinyatakan dalam tanda (**MT**, **𝕸**, atau 𝔐). MT yang berarti *Masoretic Text*. Naskah ini diselesaikan oleh para rabisekitar abad pertama Masehi. Ini menjadi standar di Yudaisme Barat sekitar abad ke-10 Masehi, dan kemudian juga di lingkungan komunitas Yahudi pada umumnya (Browning).

**Septuaginta** adalah terjemahan kitab-kitab dalam Alkitab Ibrani atau Tanakh, yang juga merupakan bagian Perjanjian Lama di Alkitab Kristen, dari bahasa Ibrani (ditulis dalam huruf Ibrani Kuno) ke dalam bahasa Yunani gaya *Koine* pada abad ke-3 SM. Terjemahan ini disebut "septuaginta" yang dalam bahasa Yunani artinya adalah 70 (tujuh puluh) dan sering ditulis sebagai "LXX" karena konon disusun 70 orang imam Yahudi yang ditugaskan oleh Ptolemaios II Philadelphos (285 - 247 SM), raja Mesir untuk dimasukkan ke Perpustakaan Alexandria(Iskandariyah). Naskah ini memasukkan sejumlah terjemahan kuno yang ada saat itu dan dalam dunia ilmiah diberi kode naskah 𝔊 atau**G** (Biblia Hebraica Stuttgartensia).

**Naskah Laut Mati** terdiri dari lebih kurang 900 dokumen, termasuk teks-teks dari Kitab Suci Ibrani, yang ditemukan antara tahun 1947 dan1956 dalam

11 gua di Wadi Qumran dan sekitarnya (dekat reruntuhan pemukiman kuno Khirbet Qumran, di sebelah barat daya pantai Laut Mati). Teks-teks ini mempunyai makna keagamaan dan sejarah yang penting, karena mereka praktis merupakan satu-satunya dokumen-dokumen Alkitab yang bertarikh antara tahun 150 SM dan 70 M.

Menurut judul perikop Lembaga Alkitab Indonesia atau LAI Terjemahan Baru, berikut adalah struktur kronologis Kitab Kejadian:

**1. Penciptaan langit dan bumi**

a. Allah menciptakan langit dan bumi serta isinya (1:1–2:7)
b. Manusia dan taman Eden (2:8-25)
c. Manusia jatuh ke dalam dosa (3:1–24)
d. Kain dan Habel (4:1–16)
e. Keturunan Kain, Set dan Enos (4:17–26)
f. Keturunan Adam (5:1-32)

**2. Nuh**

a. Kejahatan manusia (6:1-8)
b. Riwayat Nuh (6:9-22)
c. Air bah (7:1-24)
d. Air bah surut (8:1-22)
e. Perjanjian Allah dengan Nuh (9:1-17)
f. Nuh dan anak-anaknya (9:18-29)
g. Daftar bangsa-bangsa keturunan Sem, Ham, dan Yafet (10:1–32)
h. Menara Babel (11:1-9)

i. Keturunan Sem (11:10-26)
j. Daftar keturunan Terah (11:27-32)

**3. Abraham**

a. Abram dipanggil Allah (12:1–9)
b. Abram di Mesir (12:10:20)
c. Abram dan Lot berpisah (13:1-18)
d. Abram mengalahkan raja-raja di Timur dan menolong Lot (14:1-16)
e. Pertemuan Abram dan Melkisedek (14:17–24)
f. Perjanjian Allah dengan Abram; janji tentang keturunannya (15:1–21)
g. Hagar dan Ismael (16:1-16)
h. Allah mengulangi menjanjikan seorang anak laki-laki kepada Abraham (18:1–15)
i. Doa syafaat Abraham untuk Sodom (18:16:33)
j. Sodom dan Gomora dimusnahkan ─ Lot diselamatkan (19:1–29)
k. Lot dan kedua anaknya perempuan (19:30-38)
l. Abraham dan Abimelekh (20:1–18)

**4. Ishak**

a. Ishak lahir (21:1–7)
b. Abraham mengusir Hagar dan Ismael (21:8–21)
c. Perjanjian Abraham dengan Abimelekh (21:22–34)
d. Kepercayaan Abraham diuji (22:1-19)
e. Keturunan Nahor (22:20–24)
f. Sara mati dan dikuburkan (23:1-20)

g. Ribka dipinang bagi Ishak (24:1-67)
h. Keturunan Abraham dari Ketura (25:1-6)
i. Abraham meninggal dan dikuburkan (25:7-11)
j. Keturunan Ismael (25:12-18)

**5. Yakub**

a. Esau dan Yakub (25:19-34)
b. Ishak di negeri orang Filistin (26:1-35)
c. Yakub diberkati Ishak sebagai anak sulung (27:1–40)
d. Yakub lari ke Mesopotamia (27:41-28-9)
e. Mimpi Yakub di Betel (28:10-22)
f. Yakub di rumah Laban (29:1-30)
g. Anak-anak Yakub (29:31–30:24)
h. Yakub memperoleh ternak (30:25–43)
i. Yakub lari meninggalkan Laban (31:1–21)
j. Laban mengejar Yakub (31:22–42)
k. Perjanjian antara Yakub dan Laban (31:43–55)
l. Yakub takut bertemu dengan Esau (32:1–21)
m. Pergumulan Yakub dengan Allah (32:22–32)
n. Yakub berbaik kembali dengan Esau (33:1–20)
o. Dina dan Sikhem (34:1–31)
p. Yakub di Betel untuk kedua kalinya (35:1–15)
q. Kelahiran Benyamin - Rahel mati (35:16–22a)
r. Anak-anak Yakub - Ishak mati (35:22b–29)

**6. Esau**

a. Keturunan Esau (36:1–19)

b. Keturunan Seir (36:20–30)

c. Raja-raja Edom (36:31–43)

**7. Yusuf**

a. Yusuf dan saudara-saudaranya (37:1–11)

b. Yusuf dijual ke tanah Mesir (37:12–36)

c. Yehuda dan Tamar (38:1–30)

d. Yusuf di rumah Potifar (39:1–23)

e. Mimpi juru minuman dan juru roti (40:1–23)

f. Mimpi Firaun (41:1–36)

g. Yusuf di Mesir sebagai penguasa (41:37–57)

h. Saudara-saudara Yusuf pergi ke Mesir (42:1–38)

i. Saudara-saudara Yusuf pergi ke Mesir untuk kedua kalinya (43:1-34)

j. Piala Yusuf hilang dan didapati (44:1–17)

k. Yehuda membela Benyamin (44:18–34)

l. Yusuf memperkenalkan dirinya kepada saudara-saudaranya (45:1–28)

m. Yakub pindah ke Mesir (46:1–34)

n. Yakub dan Firaun (47:1–12)

o. Tindakan Yusuf (47:13–31)

p. Yakub pada akhir hidupnya (47:27–31)

q. Yakub memberkati Manasye dan Efraim (48:1–22)

r. Perkataan Yakub yang penghabisan kepada anak-anaknya (49:1–28)

s. Yakub meninggal dan dikuburkan (49:29–50:14)

t. Yusuf menghiburkan hati saudara-saudaranya (50:15–21)

u. Yusuf meninggal (50:22–26)

Menurut teori yang dikemukakan oleh P.J. Wiseman (disebut "Tablet Theory" atau "Colophon Theory") Kitab Kejadian merupakan kumpulan lempengan-lempengan atau *tablets* berdasarkan kata kunci "Toledot" (diartikan "Riwayat/Silsilah") sebagai pembuka dan ditutup dengan suatu kolofon yang umumnya memuat nama pembuatnya, sebagai berikut (Wiseman, 1985:79–80) (Hamilton, 1990:8–9)

| Tablet | Riwayat/Silsilah | Permulaan | Naratif | Kolofon |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Penciptaan alam semesta | 1:1 | 1:2 - 2:3 | "riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan." 2:4 |
| 2 | Bumi dan langit | 2:4 | 2:5 - 4:26 | "riwayat Adam." 5:1 |
| 3 | Adam sampai Nuh | 5:1 - 32 | 6:1 - 8 | "riwayat Nuh." 6:9 |
| 4 | Nuh sampai Sem, Ham, dan Yafet | 6:9 - 10 | 6:11 to 9:29 | "riwayat Sem, Ham, dan Yafet, anak-anak Nuh." 10:1 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 5 | Keturunan Sem, Ham, dan Yafet | 10:1 - 32 | 11:1 - 9 | "riwayat Sem." 11:10 |
| 6 | Sem sampai Terah | 11:10 - 26 | tanpa naratif | "riwayat Terah." 11:27 |
| 7 | Terah sampai Abraham | 11:27 | 11:28 to 25:11 | "riwayat putra Abraham, Ismael." 25:12 (putra tertua) |
| 8 | Keturunan Ismael | 25:13 - 18 | tanpa naratif | "riwayat putra Abraham, Ishak." 25:19 |
| 9 | Abraham sampai Ishak | 25:19 | 25:20 to 35:29 | "riwayat Esau." 36:1 (putra tertua) |
| 10 | Keturunan Esau | 36:2 - 5 | 36:6 - 8 | "riwayat Esau." 36:9 |
| 11 | Keturunan Esau | 36:10 - 37:1 | tanpa naratif | "riwayat Yakub." 37:2 |

| 12 | Yusuf | tanpa silsilah | 37:2 - 50:26 | tanpa kolofon |
|---|---|---|---|---|
| Pernyataan yang mengikuti setiap kolofon merupakan permulaan lempengan berikutnya; misalnya, di Kejadian 2:4 tertulis "Ketika TUHAN Allah membuat bumi dan langit…" adalah permulaan riwayat Adam. | | | | |

**Tabel 3.1.2 Lempengan – Lempengan Kitab Kejadian**

### 3.2 Analisis Keterkaitan Wiracarita Gilgamesh dengan Kitab Kejadian

#### 3.2.1 Analisis Perbandingan Persamaan dan Perbedaan Unsur Teoritis Wiracarita Gilgamesh dengan Kitab Kejadian

Wiracarita Gilgamesh berbentuk puisi wiracarita sementara Kitab Kejadian lebih berbentuk teks religius. Wiracarita Gilgamesh memiliki tokoh utama satu yaitu Gilgamesh karena memiliki narasi yang hanya satu. Sementara itu, kitab Kejadian memiliki banyak tokoh utama karena memiliki narasi yang berganti – ganti seiring perkembangan kronologis. Gilgamesh benar-benar mungkin seorang berdasarkan fakta historis. Daftar raja – raja Sumeria menunjukkan bahwa Gilgamesh merupakan seorang pemimpin dalam dinasti pertama Uruk yang memerintah selama 126 tahun. Jumlah umur ini tidak menjadi masalah bila dibandingkan dengan usia para leluhur pra-banjir Alkitab. Memang, setelah Gilgamesh, raja-raja hidup dengan jangka hidup yang normal sama seperti orang – orang zaman sekarang.

Terdapat kesamaan tema di dalam kedua karya sastra yaitu kegagalan mencapai kehidupan abadi.(Coogan, 2008:37) Di dalam kedua cerita, terdapat

tanaman yang dapat memberikan kehidupan abadi dan ular yang mencegah tokoh – tokoh untuk medapatkan kehidupan abadi tersebut. Di wiracarita Gilgamesh, Gilgamesh menemukan tanaman yang dapat membalikkan kemudaan tetapi kemudian tanaman itu dicuri dari dirinya oleh seorang ular. Di Kejadian, Yahweh memerintah Adam dan Hawa untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan baik dan buruk yang berada di Taman Eden. Yahweh berkata bahwa mereka akan mati jika mereka melakukan hal tersebut (Kejadian 3: 2-3). Namun, seekor ular meyakinkan Adam dan Hawa untuk memakan dari pohon tersebut "Engkau tidak akan mati... engkau akan menjadi seperti Tuhan. Mengetahui yang baik dan yang buruk," kata seekor ular tersebut (Kejadian 3: 4-5). Lalu, Yahweh mengusir Adam dan Hawa dari Taman Eden, kecuali jika mereka juga memakan dari pohon kehidupan dan hidup untuk selamanya (Kejadian 3: 22-23).

Kesamaan tema lainnya yang terdapat pada kedua karya sastra adalah hilangnya kemurnian. Pada awalnya, Enkidu (seperti juga pasangan Eden) hidup dalam keharmonisan bersama alam. Ia hidup telanjang bersama pohon – pohon dan kehidupan liar. Ia memiliki keluguan yang naif. Tetapi, keluguan tersebut hilang ketika sesuatu merenggutnya dari keharmonisan dengan alam (Coogan, 2008:37). Di wiracarita Gilgamesh, Shamhat dikirim untuk menjinakkan Enkidu. Setelah mereka melakukan hubungan intim dan menghabiskan satu minggu hanya dengan satu sama lain, binatang – binatang liar tidak lagi merespon kepada Enkidu seperti sebelumnya. Shamhat membuatkan baju untuknya dan juga memperkenalkannya akan tata makan manusia. Di tahap terakhir pemberadabannya, Enkidu menjelajah ke kota besar Uruk dimana kenikmatan – kenikmatan baru sedang menunggu. Di Kejadian, tetapi, hilangnya keluguan Adam dan Hawa ditunjukkan sebagai sesuatu yang buruk. Sang ular berkata kepada Adam dan Hawa bahw mereka akan menjadi "seperti Tuhan" jika mereka

memakan buah dari pohon kehidupan. Setelah melakukan hal tersebut, mereka sadar bahwa mereka telanjang dan menutupi diri mereka dari kemaluan (Kejadian 3: 7-8). Lalu, Yahweh membuat pakaian untuk mereka dan memberikan mereka kehidupan yang dipenuhi penderitaan (pekerjaan dan penderitaan kehamilan) di luar Taman Eden (Kejadian 3: 21).

Paralel antara kisah Enkidu & Shamhat dengan Adam & Hawa telah lama diakui oleh para sarjana (Russell, 2006). Dalam keduanya, seorang pria diciptakan dari tanah oleh dewa, dan hidup di alam antara binatang. Dia diperkenalkan dengan seorang wanita yang menggoda dia. Dalam kedua cerita, pria tersebut menerima makanan dari wanita, menutupi ketelanjangannya, dan harus meninggalkan bekas wilayah kekuasaannya dimana ia tidak dapat kembali lagi.

Adapun perbedaan antara wiracarita Gilgamesh dan kejadian adalah bahwa wiracarita Gilgamesh memiliki tema yang terpusatkan pada kematian dalam bentuk tragedi. Wiracarita ini menekankan pada kenyataan pahit bahwa kematian tak dapat dihindari. Ketika para dewa membuat kaum manusia, mereka memberikan kematian pada para manusia sementara kehidupan kekal mereka simpan bagi diri mereka sendiri. Para dewa berkumpul dan menentukan akan kehidupan atau kematian. Kesepakatan mereka tak dapat dihindari. Tak dapat terhindarnya kematian didemonstrasikan dalam kehidupan sang Gilgamesh yang mencari kehidupan kekal tetapi gagal dalam perjalanan paling akhir. Sementara itu, Kitab Kejadian memiliki tema yang berpusatkan pada permulaan bumi, bangsa – bangsa, dan bangsa Israel. Kitab Kejadian juga bertemakan pemberian berkah dan terpilihnya sebuah bangsa oleh Tuhan yang dapat dilhat pada Kejadian (15:1–21), (32:22–32), (41:37–57).

Wiracarita Gilgamesh dimulai dengan memperkenalkan perbuatan heroik Gilgamesh. Dia adalah salah satu yang memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan, dan diawetkan informasi dari hari-hari sebelum banjir. Gilgamesh menulis pada loh-loh batu semua yang telah dia lakukan, termasuk membangun tembok kota Uruk dan kuil untuk Eanna. Dia adalah seorang penguasa yang menindas, namun juga merupakan orang yang menyebabkan rakyatnya untuk bergantung kepada para "dewa".

Setelah satu laga, Enkidu yang tadinya merupakan musuh menjadi teman terbaiknya Gilgamesh. Dua berangkat untuk memenangkan ketenaran dengan melakukan banyak petualangan berbahaya yang akhirnya mengakibatkan Enkidu tewas. Gilgamesh kemudian menentukan untuk menemukan keabadian karena ia sekarang takut mati. Pada pencarian inilah ia bertemu Utnapishtim, karakter yang paling seperti Nuh dari Alkitab.

Singkatnya, Utnapishtim menjadi abadi setelah membangun kapal untuk Banjir Besar yang menghancurkan umat manusia. Dia membawa semua keluarganya dan semua hewan ke dalam kapal. Utnapishtim membebaskan burung untuk menemukan tanah, dan kapal itu mendarat di atas sebuah gunung setelah banjir. Wiracarita ini kemudian diakhiri dengan kisah tentang kunjungan Enkidu terhadap “dunia bawah tanah”. Meskipun ada banyak kesamaan antara dua kesaksian banjir, masih ada perbedaan yang serius.

Dalam kedua kisah, seorang dewa memberitahu seorang manusia untuk membangun kapal dan memberi instruksi yang spesifik akan cara membangunnya. Sang dewa juga memberitahunya untuk mengajak keluarganya dan semua jenis binatang untuk masuk ke dalam kapal.

| Wiracarita Gilgamesh | Kejadian |
|---|---|
| Semua makhluk hidup yang kumiliki kumasukkan padanya (kapal), semua teman – teman dan sanak saudara masuk ke dalam perahu, semua hewan buas dan hewan – hewan ternak... (**Wiracarita Gilgamesh, Tablet XI)** | Pada hari itu juga masuklah Nuh serta Sem, Ham, dan Yafet, anak – anak Nuh, dan istri Nuh, dan ketiga isteri anak – anaknya bersama – sama dengan dia, ke dalam bahtera itu, mereka itu dan segala jenis binatang liar dan segala jenis ternak dan segala jenis binatang melata yang merayap di bumi dan segala jenis burung, yakni segala yang berbulu bersayap **(Kejadian 7:13-14)** |

Tabel 3.2.1 Tabel Perbandingan Wiracarita Gilgamesh dengan Kejadian Pada Narasi Air Bah (i).

Dalam kedua kisah, ketika badai berhenti, sang manusia membebaskan seekor merpati dan gagak untuk mencari tahu jika tanah kering telah muncul lagi.

| Wiracarita Gilgamesh | Kejadian |
|---|---|
| Aku mengirimkan seekor merpati dan membebaskannya. Merpati tersebut terbang kesana dan kesini, tetapi karena tiada tempat peristirahatan untuknya, ia balik. Lalu, aku mengirimkan burung layang – layang dan membebaskannya. Burung layang - layang tersebut terbang kesana dan kesini, tetapi karena tiada tempat peristirahatan untuknya, ia juga balik. | Sesudah lewat empat puluh hari, maka Nuh membuka tingkap yang dibuatnya pada bahtera itu. Lalu ia melepaskan seekor burung gagak; dan burung itu terbang pulang tinggi, sampai air itu menjadi kering dari atas bumi. Kemudian dilepaskannya seekor burung merpati untuk melihat, apakah air itu telah berkurang dari muka bumi. Tetapi burung merpati itu tidak mendapat tumpuan |

| | |
|---|---|
| Lalu, aku mengirimkan burung gagak dan membebaskannya. Burung gagak terbang pergi dan melihat bahwa air telah surut. Dia menetap untuk makan, lalu ia pergi, dan ia tak pernah kembali lagi. **(Wiracarita Gilgamesh, Tablet XI)** | kakinya dan pulanglah ia kembali mendapatkan Nuh ke dalam bahtera itu, karena di seluruh bumi masih ada air; lalu Nuh mengulurkan tangannya, ditangkapnya burung itu dan dibawanya masuk ke dalam bahtera. Ia menunggu tuah hari lagi, kemudian dilepaskannya pula burung merpati itu dari bahtera; menjelang waktu senja pulanglah burung merpati itu mendapatkan Nuh, dan pada paruhnya dibawanya sehelai daun zaitun yang segar. Dari situlah diketahui Nuh, bahwa air itu telah berkurang dari atas bumi. Selanjutnya ditunggunya pula tujuh hari lagi, kemudian dilepaskannya burung merpati itu, tetapi burung itu tidak kembali kepadanya. **(Kejadian 8:6-12)** |

Tabel 3.2.1 Tabel Perbandingan Wiracarita Gilgamesh dengan Kejadian Pada Narasi Air Bah (ii).

Ketika air bah berhenti, kapat tersebut mendarat di puncak sebuah gunung dan sang manusia tersebut memberikan persembahan kepada Tuhannya (dewa – dewanya).

| **Wiracarita Gilgamesh** | **Kejadian** |
|---|---|
| Pada Gunung Nisir, kapal telah mendarat. Di atas Gunung Nisir, perahu menyangkut dengan cepat dan tidak tergelincir. [...] Lalu saya | Dalam bulan yang ketujuh, pada hari yang ketujuh belas bulan itu, terkandaslah bahtera itu pada pegunungan Ararat. [...] Lalu Nuh mendirikan mezbah |

| | |
|---|---|
| melepaskan segalanya kepada keempat angin dan memberikan persembahan. Saya menumpahkan persembahan anggur kepada dewa diatas puncak gunung. [...] Para dewa mengerumuni persembahan bagaikan para lalat. **(Wiracarita Gilgamesh, Tablet XI)** | bagi Tuhan; dari segala binatang yang tidak haram dan dari segala burung yang tidak haram diambilnyalah beberapa ekor, lalu ia mempersembahkan korban bakaran di atas mezbah itu. Ketika Tuhan mencium persembahan yang harum itu, berfirmanlah Tuhan dalam hati-Nya: “Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya, dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kulakukan. Selama bumi masih ada, takkan berhenti – henti musim menabur dan menuai, dingin dan panas, kemarau dan hujan , siang dan malam. **(Kejadian 8:4 and Kejadian 8:20-21)** |

Tabel 3.2.1 Tabel Perbandingan Wiracarita Gilgamesh dengan Kejadian Pada Narasi Air Bah (iii).

Di akhir kisah Utnapishtim, ia dan istrinya diberi kehidupan abadi oleh para dewa dan dikirim untuk hidup di taman firdaus yang jauh. Di akhir kisah Nuh, ia dan keluarganya mendapatkan “*Covenant of the Rainbow*” yaitu janji Yahweh untuk tidak pernah lagi menghancurkan umat manusia dengan air bah.

Tabel di bawah ini menyajikan perbandingan aspek utama dari dua kesaksian banjir seperti yang disajikan dalam Kitab Kejadian dan dalam Wiracarita Gilgamesh.

| Perbandingan Kisah Air Bah pada Kitab Kejadian dan Gilgamesh | | |
|---|---|---|
| **Kisah Air Bah** | **Kitab Kejadian** | **Gilgamesh** |
| Daerah cakupan air bah | global | global |
| Penyebab | Kebobrokan manusia | Keributan manusia |
| Air Bah ditujukan untuk? | Seluruh umat manusia | Satu kota dan seluruh umat manusia |
| Pengirim Air Bah | Yahweh | Enlil di hadapan "perkumpulan" dewa-dewa |
| Nama Tokoh | Nuh | Utnapishtim |
| Karakter tokoh | Orang yang benar di hadapan Allah | Orang yang benar di hadapan para dewa |
| Cara memberikan perintah untuk membuat bahtera | langsung | Melalui mimpi |
| Diperintahkan untuk membuat bahtera? | Ya | Ya |
| Apakah tokoh tersebut protes? | Tidak | Ya |
| Jumlah pintu | satu | satu |
| Jumlah jendela | Minimal satu | Minimal satu |
| Bentuk bahtera | Kotak membujur | Kubus |
| Penumpang | Hanya anggota keluarga nuh | Anggota keluarga dan beberapa orang lain juga |
| Cara menurunkan Air Bah | Hujan yang dahsyat dan meluapnya sumber air | Hujan yang dahsyat |
| Lama Air Bah | Lama (40 hari 40 malam) | Singkat (6 hari 6 malam) |
| Cara mencari daratan | Melepas burung | Melepas burung |
| Burung yang dilepas | Gagak, dan tiga merpati | Gagak, burung layang-layang, merpati |
| Tempat mendarat | Gunung Ararat | Gunung Nisir |
| Ada kurban setelah banjir? | Ada | Ada |
| Ada berkat setelah banjir? | Ada | Ada |

**Tabel 3.2.3 Perbandingan Kisah Air Bah pada Kitab Kejadian dan Gilgamesh**

Beberapa komentar perlu dibuat tentang perbandingan dalam tabel. Beberapa kesamaan sangatlah mencolok, sementara yang lain masih sangat umum. Perintah kepada Utnapishtim untuk membangun perahu yang luar biasa: "Hai manusia dari Shuruppak, putra Ubar-Tutu, runtuhkanlah rumah-Mu, bangunlah sebuah kapal, tinggalkanlah kekayaan, carilah kehidupan; cemoohkanlah harta, selamatkanlah semua nyawa yang memunculkan benih dari semua jenis makhluk hidup ke dalam kapal yang sedang engkau bangun. Biarkan dimensi bahtera diukur dengan baik. Penyebab banjir di wiracarita Gilgamesh dan epos Athrasis dengan kitab Kejadian adalah sama yaitu didasarkan pada penilaian dosa-dosa manusia yang mencolok juga. Tablet kesebelas, garis 180 berbunyi, "Tumpahkanlah pada orang berdosa dosa - dosanya; baringkanlah di atas pelanggar - pelanggarannya." Sebuah studi paralel yang mengutip Kejadian menunjukkan sifat yang tidak kebetulan dari kesamaan ini.

Utnapishtim juga mengambil nahkoda bagi kapal perahu, dan beberapa pengrajin, bukan hanya keluarganya saja yang berada di bahtera. Hal yang juga menarik adalah bahwa kedua akun melacak tempat pendaratan ke wilayah umum yang sama yaitu Timur Tengah; namun, gunung Ararat dan gunung Nisir terletak sekitar 300 mil terpisah. Berkat yang setiap pahlawan diterima setelah banjir juga cukup berbeda. Utnapishtim diberikan kehidupan kekal sementara Nuh diberikan kesempatan untuk berkembang biak, memenuhi bumi, dan berkuasa atas hewan – hewan.

Wiracarita Gilgamesh dan Kitab Kejadian memiliki aliran utama yang sama yaitu *idealisme*. Terjadi juga perbedaan yang melebih persamaan akan persepsi kepercayaan eskatologikal antara kebudayaan Ibrani dan kebudayaan

Mesopotamia yang dilihat antara kitab Kejadian dan Wiracarita Gilgamesh. Dapat dilihat dari titik utama, yaitu:

1. Di Mesopotamia, manusia dianggap sebagai makhluk *mortal* dimana kematian merupakan hasil alamiah dari konstitusinya. Di Israel, manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki hidup tanpa akhir dimana kematian bukanlah sesuatu yang alami.
2. Di Mesopotamia, dunia bawah tanah memiliki *pantheon* yang tersendiri; dimana di kebudayaan Ibrani, dunia bawah tanah dikuasai oleh Tuhan sama yang juga menguasai surga dan bumi.
3. Di kesusastraan Mesopotamia, semua manusia (baik dan buruk) tidaklah memiliki perbedaan. Semuanya akan masuk ke dalam dunia bawah tanah yang dipenuhi oleh kegelapan. Di kitab Kejadian, tidak ada satupun ayat yang membuktikan bahwa manusia tinggal di dunia bawah tanah setelah ia meninggal; tetapi memiliki beberapa ayat yang memberikan harapan masa depan bagi mereka yang percaya akan kebenaran mengenai ketentraman dan kebahagiaan di surga.
4. Di Mesopotamia, yang mati dan yang hidup saling membutuhkan satu sama lain. Ada kepercayaan bahwa arwah yang sudah mati harus diberi makan oleh mereka yang masih hidup dan juga bahwa mereka mengikuti permasalahan orang yang masih hidup. Mereka juga bisa menguntungkan dan menyakiti orang – orang yang masih hidup. Menurut keseluruhan Perjanjian Lama, orang yang sudah mati tidak memiliki pengetahuan akan apa yang terjadi di Bumi ataupun bukti bahwa yang masih hidup bisa mempengaruhi takdir seorang jiwa yang telah pergi dari Bumi.

Perbedaan – perbedaan tersebut membuktikan bahwa eskatologi Kejadian tidak dipengaruhi oleh kepercayaan orang Babilonia dan Asiria. Adapun kesamaat

yaitu berdasarkan *common observations* yang terdiri dari fakta akan tak dapat terhindarnya kematian atau *common heritage* yang terdiri dari kepercayaan akan eksistensi arwah setelah kematian dan adanya ide akan sebuah penghakiman. (Heidel, 1947:222–223)

### 3.2.2 Analisis Pengaruh Unsur Historis Wiracarita Gilgamesh Terhadap Kitab Kejadian

Epos Gilgamesh sangatlah menarik bagi orang Kristen sejak penemuannya pada pertengahan abad kesembilan belas di reruntuhan perpustakaan besar di Niniwe, dengan kesaksiannya akan banjir yang universal dengan paralel signifikan terhadap kisah bahtera Nuh. Sisa dari Epic, yang berasal dari milenium ketiga SM, mengandung sedikit nilai bagi orang Kristen, karena menyangkut unsur mitos politeistik terkait dengan orang-orang pagan waktu dulu. Namun, beberapa orang Kristen telah mempelajari ide-ide penciptaan dan akhirat disajikan dalam wiracarita tersebut. Bahkan cendekiawan sekuler telah mengakui kesejajaran antara kisah Babel, Fenisia, dan kesaksian Ibrani, meskipun tidak semua bersedia untuk mengakui hubungannya sebagai sesuatu yang lebih daripada sebuah mitos.

Tablet wiracarita Gilgamesh yang sebenarnya ditemukan sekitar 650 SM jelas tidak asli karena fragmen dari kisah banjir telah ditemukan pada tablet bertanggal sekitar 2.000 BC. Ahli linguistik percaya bahwa cerita itu dibuat sebelum 2.000 SM disusun dari bahan yang sangat tua. Bahkan, tulisan paku Sumeria diperkirakan telah dibuat pada tahun 3.300 BC. Pemerintahan Gilgamesh berlangsung sekitar tahun 2700 SM hingga 2500 SM. Temuan artifak berkaitan dengan Agga dan Enmebaragesi dari Kish, dua raja lainnya yang disebut dalam epos ini, telah memberi kredibilitas keberadaan historis Gilgamesh (Dalley, 1989).

Versi cerita epos Gilgamesh Sumeria dianggap tertua berasal dari masa Dinasti Ur tahun 2150 SM hingga 2000 SM.

Beberapa ahli percaya bahwa Kisah Gilgamesh adalah kisah yang asli dan turut mempengaruhi penulisan kitab Kejadian. Mengapa demikian? Karena kisah Gilgamesh dianggap lebih tua dari kisah Nuh. Dengan demikian memang dalam kitab suci masuk juga unsur cerita-cerita rakyat dan kebudayaan lokal pada saat itu. Di sisi lain, beberapa ahli (umumnya Kristen) percaya bahwa Kisah Nuh dalam kejadianlah yang original sedangkan kisah Gilgamesh merupakan distorsinya. Kebanyakan dari para ahli ini berpegang pada pemandangan bahwa segala sesuatu harus ditaklukkan di bawah Kitab Suci dan bukan sebaliknya (2 Kor 10:5). Tentu pemandangan yang secara garis besar dinamakan *fundamentalisme* ini berlawanan dengan faham *Panbabilonisme*.

Panbabilonisme adalah sebuah subyek pembahasan didalam studi Asiriologi dan studi keagamaan yang menganggap Alkitab Ibrani dan agama Yahudi secara langsung berasal dari mitologi Mesopotamia. Muncul pada akhir abad ke-19, subyek pembahasan ini mendapatkan popularitas di awal abad ke-20. Diadvokasikan oleh Alfred Jeremias. Ide-ide yang disajikan dalam kerangka – kerangka di subyek pembahasan ini masih membawa kepentingan dalam studi mitologi karena adanya kesamaan antara mitos dalam Alkitab yang relatif muda dan mitos yang jauh lebih tua dari mitologi Mesopotamia kuno.

Para cendekiawan Panbabilonisme percaya bahwa mitos penciptaan di kitab Kejadian datang dari mitos penciptaan Mesopotamia yang lebih tua. Mitos penciptaan Mesopotamia di rekam didalam Enuma Elis, Atra-Hasis, Eridu

Kejadian, dan Barton Cylinder. Walaupun memiliki plot yang berbeda, ada kesamaan antar mitos Mesopotamia dan Yahudi.

Di awal kedua mitos, alam semesta tidak memiliki bentuk dan tidak ada apa – apa selain air. Pada awal Enuma Elis, terdapat Abzu (air tawar) dan Tiamat (air laut) yang berbaur bersama. Di Kejadian "Bumi belum berbentuk dan kosong" dan Tuhan sedang "melayang – layang di permukaan air" (Kejadian 1: 2). Telah diperdebatkan bahwa kata dalam bahasa Ibrani untuk "kedalaman" (*tehom*) memiliki kognasi dengan kata *tiamat*.

Di Enuma Elis terdapat enam generasi para dewa. Setiap dewa diasosiakan dengan sesuatu seperti langit ataupun bumi. Ini dapat diparalelkan dengan enam hari kreasi di Kejadian dimana Elohim (plural) membuat hal – hal yang berbeda tiap harinya. Dewa generasi keenam Marduk berkonsultasi dengan para dewa lainnya untuk membuat manusia sebagai para hamba agar para dewa dapat beristirahat. Sama sepertinya, Elohim membuat manusia pada hari keenam lalu beristirahat.

Dalam kedua mitos, hari dan malam mendahului pembuatan badan – badan langit (Kejadian 1: 5, 8, 13, dan 14) (Enuma Elis 1: 38) yang fungsinya untuk menghasilkan cahaya dan menandakan waktu (Kejadian 1: 14, Enuma Elis 5: 12 – 13)

Di Enuma Elis, Marduk digambarkan sebagai penyetel konstelasi pada tempatnya dan tidak diikat oleh pergerakannya seperti dewa – dewa sebelumnya. Konsep henoteistik bahwa satu dewa dapat mengontrol pergerakan bintang – bintang yang merepresentasikan dewa – dewa yang lain dapat dilihat sebagai transit menuju monoteisme alkitabiah.

Kosmografi Kejadian merupakan kosmografi milik Timur Tengah kuno, (Seeley, 1991) dimana Bumi berbentuk piringan datar yang mengapung diatas perairan. Piringan datar Bumi tersebut dilihat sebagai *supercontinent* besar yang dikelilingi oleh *superocean* yang merupakan daerah lautan yang sudah diketahui (Laut Mediterranean, Teluk Persia, dan Laut Merah). Bumi, laut yang mengelilinginya, dan udara (atau langit) diatasnya dilihat terletak di dalam wahana yang besar dan wahana ini dikelilingi oleh air. Kubah wahana tersebut (*firmament*) merupakan mangkuk padat yang terbalik (menurut orang Sumeria terbuat dari tin dan menurut orang Mesir terbuat dari besi) dengan bintang – bintang tempel di permukaannya. Lautan air tawar dibawah bumi merupakan sumber dari segala sumber – sumber mata air, sungai – sungai, danau – danau, dan sumur – sumur.

Dalam Enuma Elis dan Kejadian, seorang dewa (Tuhan) membuat kubah ini (mangkuk terbalik) diantara perairan. Dalam Kejadian 1:6, Elohim berkata... lalu terbuatlah daratan yang kering. Dalam Enuma Elis, Marduk memotong *Tiamat* menjadi dua untuk memisahkan surga dengan Bumi.

Dewa ketua di kebudayaan Sumeria Kuno adalah Enlil (penguasa udara). Enlil berhutang pengabdian nominal kepada ayahnya Anu, tetapi diluar Mesopotamia Selatan, dia menjadi lebih penting. Statusnya berevolusi menjadi raja para dewa. Di Kanaan, Enlil dikenal sebagai El (bapa dari keseluruhan *pantheon* para dewa).

Dalam Atra-Hasis, ketua para dewa, Enlil (dikenal sebagai Ellil dalam Akkadia) dikonfrontasikan oleh pemberontakan para dewa bawahan. Akhirnya, ia membuat manusia sebagai para pembantunya. Tetapi setelah beberapa abad

berlalu, manusai mulai membuat keributan. Akhirnya, Enlil mengeluarkan air bah untuk mengurangi populasi manusia.

Dalama ayat kedua di Kejadian, Tuhan yang dinamakan Elohim (dalam bentuk plural berarti “para dewa”) dalam bahasa Ibrani, dikatakan mengapung diatas perairan. Gambaran Tuhan berrgerak diatas perairan dapat dikaitkan dengan mitologi Enlil yang jejaknya dibuat terlihat akan ia bergerak seperti gemercik air.

Ningishzida adalah dewa ular Mesopotamia yang dikaitkan dengan dunia bawah. Dia digambarkan terlilit pada sebuah pohon sebagai penjaganya. Thorkild Jacobsen menginterpretasikan namanya dalam bahasa Sumeria sebagai “dewa akan pohon yang baik”.

Walaupun ada persamaan antara Kejadian dan Enuma Elis, juga terdapat perbedaan – perbedaan. Yang paling terlihat adalah absennya “pertarungan yang hebat” (pertarungan para dewa melawan Tiamat) yang memposisikan Marduk sebagai raja dunia, tetapi ini juga memiliki kesamaan dengan kebudayaan Ibrani yaitu dimana Yahweh juga memilki kekuasaan akan keseluruhan kreasi Tuhan (Amsal 29), digambarkan sebagai duduk di tahta diatas banjir (Amsal 93), dan Yesaya 27:1 mengatakan bahwa “pada waktu itu Tuhan akan melaksanakan hukuman dengan pedang-Nya yang keras, besar dan kuat atas Lewiatan, ular yang meluncur, atas Lewiatan, ular yang melingkar, dan Ia akan membunuh ular naga yang di laut.” Jadi, akun kreasi mungkin merupakan sebuah peminjaman atau penghistorisasian mitos Mesopotamia, atau secara kontras, akau kreasi dapat dilihat sebagai sebuah repudiasi akan ide – ide Mesopotamia akan asal muasal dan kemanusiaan.

Walaupun demikian, para cendekiawan Panbabilonisme tidak dapat menjawab kritikan Franz Kugler yang terdapat pada *Sternkunde und Sterndienst*

*in Babel* dimana Kugler menunjukkan bahwa gagasan tentang astronomi ilmiah sangat berkembang di Mesopotamia kuno tidak dapat dipertahankan, dan *Ergänzungen zum Ersten und Zweiten Buch I Teil.* Mircea Eliade mengatakan, "sekitar tahun 1910 – 1912 sekolah – sekolah astral-mitologis dan pan-Babilonia makin berkurang." Kontroversi Panbabilonisme berakhir dengan kematian Hugo Winckler di tahun 1913 dan Panbabilonisme telah mati secara ilmiah pada akhir Perang Dunia ke-1.

Publikasi terakhir Panbabilonisme adalah *Handbuch der altorientalischen Geisteskultur* karya Jeremias, *Alter und Bedeutung der babylonischen Astronomie und Astrallehre* karya Weidner, dan juga *Handbuch der babylonischen Astronomie* yang juga merupakan karya Weidner. Pada saat Perang Dunia ke-1, Jeremias menghabiskan waktunya untuk memperbaharui *key publications*-nya dan beberapa pamflet. Pada pertengahan 1920an, Panbabilonisme terus mendapatkan dukungan dari beberapa cendekiawan yang berperan tetapi tidak sedominan pada saat Perang Dunia ke-1. Pada 1930an, Panbabilonisme mulai hanya dikenang sebagai *historical curiousity*.

Tiga faktor utama yang menyebabkan berakhirnya Panbabilonisme adalah:

1. Generasi penerus para cendekiawan Asiriologi 'membantah' dugaan – dugaan paralel yang penting.
2. Studi material kebudayaan Kanaan (*Ugaritic*) menunjukkan indikasi akan adanya kesamaan dengan tema – tema alkitab.
3. Para cendekiawan pasti bahwa kebudayaan – kebudayaan Semitik Barat telah memberikan influens pada kebudayaan Babilonia awal.

Dari hari-hari awal studi banding akan kedua kesaksian banjir disini, kebanyakan telah umumnya sepakat bahwa ada hubungan yang jelas. Sifat luas tradisi kisah banjir di seluruh umat manusia adalah bukti yang sangat baik untuk keberadaan sebuah banjir besar dari titik pandangan sejarah (Morris, 1986). Penanggalan fragmen tertua dari akun Gilgamesh menunjukkan bahwa itu lebih tua dari penanggalan asumsi Kejadian. Namun, ada kemungkinan bahwa akun Alkitab telah disimpan baik sebagai tradisi lisan, atau dalam bentuk tertulis diturunkan dari Nuh, melalui *patriarch* dan akhirnya Musa (Whitcomb, 1986). Sehingga membuat probabilitas bahwa Kejadian benar-benar lebih tua dari rekening Sumeria yang disajikan kembali (dengan perubahan) dari sumber aslinya.

# BAB IV

# PENUTUP

## 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan Panbabilonisme, teori penanggalan fragmen, dan asumsi penanggalan Kejadian, bisa ditarik kesimpulan bahwa Wiracarita Gilgamesh-lah yang mempangaruhi kitab Kejadian. Tetapi, terjadi juga asumsi probabilitas bahwa Kejadian-lah yang dibuat terlebih dahulu melalui proses lisan (Whitcomb, 1986). Fenomena hubungan dapat terjadi karena adanya *common observations* yang terdiri dari fakta akan tak dapat terhindarnya kematian, *common heritage* yang terdiri dari kepercayaan akan eksistensi arwah setelah kematian dan adanya ide akan sebuah penghakiman, dan kesamaan di dalam narasi air bah (Heidel, 1949).

Sebenarnya, kesamaan cerita banjir besar ini bukan hanya sama dengan tiga agama langit saja, tapi juga sama dengan banyak kebudayaan di dunia. Sebut saja Kebudayaan Sumeria dengan tokoh utamanya Ziusudra, ada juga mitologi Norse dengan tokoh utama Bergelmir, atau epos Atrahasis Akkadia, atau mitologi Yunani yang bahkan mengenal dua air bah yang mengakhiri dua Zaman Manusia: Air bah Ogigian yang mengakhiri Zaman Perak, dan air bah Deukalion yang mengakhiri Zaman Perunggu Pertama, serta banyak lagi kisah-kisah banjir besar ditemukan pada daerah-daerah lain di dunia.

Barangkali dalam hal ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa banjir besar memang benar-benar telah terjadi pada masa lalu dengan banyaknya kisah-kisah yang ada dan dengan tingkat kemiripan yang luar biasa. Memang, untuk menyimpulkan apakah kisah ini benar-benar terjadi perlu bukti nyata. Bahtera

yang ada dalam cerita-cerita tersebut, yang ukurannya terbilang raksasa, masih belum ditemukan puing-puingnya. Ada yang bilang tempat mendarat kapal tersebut terdapat di sekitar pegunungan Ararat daerah Turki, sesuai dengan keterangan Alkitab yang mengatakan, *"Pada tanggal tujuh belas bulan tujuh, kapal itu kandas di sebuah puncak di pegunungan Ararat (Kejadian 8: 4)*".

## 4.2 Saran

Alkitab sendiri tidak pernah menyatakan dirinya sebagai sebuah laporan berita sejarah. Alkitab sama sekali bukan buku sejarah yang memuat secara mendetail urutan kronologis kejadian-kejadian yang terjadi di masa lalu. Misalnya dalam hal penulisan taurat: banyak Ahli berpendapat bahwa penyusunan kitab-kitab Musa (Kejadian, Keluaran, Bilangan, Ulangan) baru beberapa abad setelah Musa wafat. Tim redaksi penyusunan menggunakan nama Musa sebagai pengarang karena nama Musa dipandang otoritatif dan sudah dikenal oleh orang banyak saat itu.

Menyikapi perdebatan beberapa ahli di atas, seorang Asiriologis Kristen pasti tidak keberatan jika memang Gilgamesh dianggap lebih original dibandingkan dengan kitab suci, ataupun sebaliknya kitab suci lebih original daripada Gilgamesh. Andaikata Gilgamesh memang lebih original daripada kisah dalam kejadian, sang peneliti justru merasa bangga karena Allah tidak hanya menggunakan bahasa manusia dalam mewahyukan diri-nya, tetapi lebih jauh lagi bahkan sampai menggunakan cerita-cerita “milik” manusia untuk menjelaskan “Siapa diri-Nya”. Bagi peneliti, masalah “siapa yang lebih asli” dan “siapa yang meniru” tidak mengganggu kewibawaan kitab suci sebagai Sabda Allah.

Bagi seorang Nasrani, yang terpenting dalam membaca Kitab suci adalah mengetahui makna Sabda Allah tersebut bagi kehidupan kita sekarang. Fakta bahwa cerita itu tertulis dalam kitab suci berarti bahwa Allah mau mewahyukan diri-Nya dan kehendak-Nya kepada manusia lewat cerita tersebut. Kebenaran dalam kitab suci bukan terletak pada dimensi historisnya, tetapi lebih pada dimensi iman yang tersirat di dalamnya.

# DAFTAR PUSTAKA

Abas, Lutfi. 1994. “Beberapa Aspek Penting dalam Kesusasteraan Bandingan” dalam *Kesusasteraan Bandingan Sebagai Satu Disiplin*. Dewan Bahasa dan Pustaka; Kuala Lumpur.

Abdullah, Ahmad Kamal. 1994. *Kesusastraan Bandingan sebagai Suatu Disiplin*. Dewan Bahasa dan Pustaka; Kuala Lumpur

Achtemeier, Paul. 1985. *Harper's Bible Dictionary*. Harper & Row Publisher, 612; USA.

Awang, Hasim. 1994. “Kesusasteraan Bandingan: Konsep dan Falsafah” dalam *Kesusasteraan Bandingan Sebagai Satu Disiplin*. Dewan Bahasa dan Pustaka; Kuala Lumpur.

Barr, James. 1981. *Fundamentalism*. SCM Press Limited; London.

Bassnett, Susan. 1993. *Comparative: a Critical Introduction*. Blackwell; Oxford.

Budianta, Husen, Budiman, dan Wahyudi. 2006. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi*. IndonesiaTera; Yogyakarta.

Biblia Hebraica Stuttgartensia terakhir kali diakses pada tanggal 7 Mei 2015, pada pukul 20:50 WITA.

Clement, Robert J. 1978. *Comparative Literature as Academic Discipline*. The Modern Language of America; New York

Coogan, Michael D. 2008. *A Brief Introduction to the Old Testament: The Hebrew Bible in Its Context*. Oxford University Press.

Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Pusat Bahasa; Jakarta.

2009. *Sastra Bandingan: Pengantar Ringkas*. Editum; Depok

Darma, Budi. 2003. “Kuliah Kesusastraan Bandingan Mastera 2003: Anatomi Sastra Bandingan”. Disampaikan tanggal 6 Oktober 2003. Dewan Seminar, Menara Dewan Bahasa dan Pustaka; Kuala Lumpur.

2007a. “Sastra Bandingan Menuju Masa Depan”. Dalam Prosiding Seminar Kesusastraan Bandingan Antarbangsa 7—9 Juni 2007. Persatuan Kesusastraan Bandingan Malaysia; Kuala Lumpur.

2007b. *Bahasa, Sastra, dan Budi Darma*. Djoko Pitono (Editor). JP Books; Surabaya.

Dalley, Stephanie. 1989. *Myths from Mesopotamia: Creation, the Flood, Gilgamesh, and Others*. Oxford University Press; Oxford.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa). Gramedia Pustaka Utama; Jakarta.

Endraswara, Suwardi. 2011a. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Caps; Jakarta.

2011b. *Sastra Bandingan: Pendekatan dan Teori Pengkajian*. Lumbung Ilmu; Yogyakarta.

Freedman, David (ed.). 2000. *Dictionary of The Bible*. William B. Eerdmans Publishing Company; Michigan.

Gaither, Norman. 1990. *Production and Operations Management*. Harcourt Canada, Ltd.

George, A.R. 2003. *The Babylonian Gilgamesh Epic: Introduction, Critical Edition, and Cuneiform Texts Volume II*. Oxford University Press; Oxford.

Gladstone, Mary. 1980. *The Illustrated Bible Dictionary*. Inter-Varsity Press, 1537; England.

Griffith, Kelley. 2010. *Writing Essays about Literature (8 ed.)*. Cengage Learning; Boston.

Hadimadja, Aoh K. 1972. *Aliran – Aliran Klasik, Romantik, dan Realisme Dalam Kesusastraan: Dasar – Dasar Perkembangannya*. Pustaka Jaya; Jakarta.

Hamilton, Victor. 1990. *The Book of Genesis (New International Commentary on the Old Testament Series) 1-17*. W.B. Eerdmans; Grand Rapids.

Heath, Peter. 1994. "Reviewed work(s) Story-Telling Techniques in the Arabian Nights by David Pinault". International Journal of Middle East Studies (Cambridge University Press).

Jost, Francois. 1974. *Introduction to Comparative Literature*. The Bobbs-Merril Company; New York.

Heidel, A. 1949. *Gilgamesh Epic and Old Testament Parallels*. University of Chicago Press; Chicago.

Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Gaya Masa; Surabaya.

Kasim, Rajali. 1996. *Sastra Bandingan: Ruang Lingkup dan Metode*. Universitas Sumatera Utara Press; Medan.

Kirszner dan Mandell. 1994. *Poetry: Reading, Reacting, Writing*. Harcourt Brace.

Lasor. 2005. Pengantar Perjanjian Lama 1. BPK Gunung Mulia, 111; Jakarta

Lexicon Publications Staff. 1978. *The Lexicon Webster Dictionary*. Lexicon.

Mattfeld, Walter. 2010. *The Garden of Eden Myth: Its Pre-Biblical Origin in Mesopotamian Myths*. Lulu.com.

Morris, Henry M. 1986. *Science and the Bible.* Moody Press; Chicago.

Obstfeld, Raymond. 2002. Fiction First Aid: Instant Remedies for Novels, Stories, and Scripts. Writer's Digest.

Oxford University Press Staff. 1998. *Oxford English Dictionary*. Oxford University Press; Oxford.

Pinault, David. 1992. *Story-telling techniques in the Arabian nights*. Brill; Leiden

Remak, Henry H.H. 1990. "Sastera Bandingan: Takrif dan Fungsi" dalam *Sastera Perbandingan: Kaedah dan Perspektif*. Dewan Bahasa dan Pustaka; Kuala Lumpur.

Gmirkin, Russell. 2006. "Berossus and Kejadian, Manetho and Exodus". Continuum.

Saman, Sahlan Mohd. 1986. *Sastera Bandingan: Konsep, Teori, dan Amalan*. Fajar Bakti Sdn. Bhd; Petaling Jaya.

Sandars, N.K. 1972. *The Wiracarita Gilgamesh*. Penguin Adult.

Seeley, Christopher. 1991. *A History of Writing in Japan*. Brill; Leiden.

Scalia, Joseph; Shamblin, Lena & Research and Education Association. 2001. *John Steinbeck's Of Mice and Men*. Research & Education Association; Piscataway.

Wellek dan Werren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.

Weisstein, Ulrich. 1973. *Comparative Literature and Liteary Theory*. Translated by William Riggan. Indiana University Press; Bloomington.

Weitz, Morris. 2002. "Literature Without Philosophy: Antony and Cleopatra", Shakespeare Survey. Cambridge University Press.

Whitcomb, John C. 1986. *The Early Earth.* Baker Book House; Grand Rapids

Wiseman, P.J. 1985. *Ancient Records and the Structure of Kejadian: A Case for Literary Unity.* Thomas Nelson, Inc; Nashville.

Yahya, Hamdan. 1988. “Kesusasteraan Bandingan: Beberapa Skop Kesusasteraan Bandingan dari Perspektif Sejarah” dalam *Konsep dan Pendekatan Sastra*. Hamzah Hamdani (Editor). Dewan Bahasa dan Pustaka; Kuala Lumpur.

Ziolkowski, Theodore. 2012. *Gilgamesh Among Us: Modern Encounters With The Ancient Epic*. Cornell University Press; New York

Zaidan, Rustapa, dan Haniah. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Balai Pustaka.

http://members.westnet.com.au/gary-david-thompson/page9e.html Terakhir kali diunduh pada tanggal 8 Mei 2015, pukul 10:40 WITA.

http://monsiindra.blogspot.com/2012/12/wiracarita-gilgames.html Terakhir kali diunduh pada tanggal 5 Mei 2015, pukul 10:20 WITA.

http://www.isains.com/2014/07/epos-gilgames-mencari-kehidupan-abadi.html Terakhir kali diunduh pada tanggal 3 Mei 2015, pukul 07:30 WITA.

https://m2.facebook.com/notes/ridwan-firdaus/epos-gilgamesh-cerita-lain-tentang-peristiwa-banjir-besar-nabi-nuh-as/1637960479763933 Terakhir kali diunduh pada tanggal 30 April 2015, pukul 06:26 WITA.

http://www.icr.org/article/noah-flood-gilgamesh/ Terakhir kali diunduh pada tanggal 30 April 2015, pukul 05:20 WITA.

http://creation.com/gilgamesh-epic-v-Kejadian-thesis-by-nozomi-oaanai-chapter-2-the-flood-accounts Terakhir kali diunduh pada tanggal 25 April 2015, pukul 06:45 WITA.

http://www.academia.edu/4608714/SASTRA_BANDINGAN_SEBUAH_PENGANTAR_RINGKAS Terakhir kali diunduh pada tanggal 30 Maret 2015, pukul 05:35 WITA.

# DAFTAR GAMBAR & TABEL

Tabel 3.2.1 Tabel Perbandingan Wiracarita Gilgamesh dengan Kejadian Pada Narasi Air Bah (iii).

Tabel 3.2.3 Perbandingan Kisah Air Bah pada Kitab Kejadian dan Gilgamesh.

# LAMPIRAN – LAMPIRAN

# BIODATA

Nama: Michael William Pratama Wenas

Jenis Kelamin: Laki - Laki

Tempat & Tanggal Kelahiran: Bekasi, 1 Januari 1998

Agama: Kristen Protestan

Kewarganegaraan: Indonesia

Usia: 17 tahun

**PENDIDIKAN**

Lulusan SD Santo Yoseph 1 Denpasar

Lulusan SMP Doremi Excellent School

**PRESTASI**

Juara 2 Lomba Cerita TK Harapan Mulia

Juara 3 Lomba Pidato BNI Kartini’s Smile

Best Student of Secondary School - Doremi Excellent School 2012/2013